

**PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN PENERAPAN ESQ
DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM
TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK
SISWA SMP *SYUBBANUL WATHON* TEGALREJO MAGELANG**



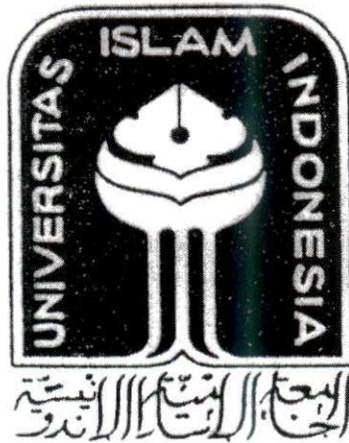
Oleh:
Agus Chairul Walid
NIM: 10913194

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Studi Islam

**YOGYAKARTA
2014**

**PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN PENERAPAN ESQ
DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM
TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK
SISWA SMP SYUBBANUL WATHON TEGALREJO MAGELANG**



Oleh:

Agus Chairul Walid
NIM: 10913194

Pembimbing:

Drs. Aden Wijdan, M.Si

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA
2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Tesis Judul : **PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN PENERAPAN ESQ DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK SISWA SMP SYUBBANUL WATHON TEGALREJO MAGELANG**

Ditulis : **Agus Chairul Walid, S.HI**

Nim : **10913194**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya..

Yogyakarta, 23 Januari 2014

Saya yang menyatakan



Agus Chairul Walid, S.HI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1241/PS-MSI/Peng./III/2014

TESIS berjudul : **PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN
PENERAPAN ESQ DI PONDOK PESANTREN ASRAMA
PELAJAR ISLAM TERHADAP PENINGKATAN
PRESTASI AKADEMIK SISWA SMP SYUBBANUL
WATHON TEGALREJO MAGELANG**

Ditulis oleh : Agus Chairul Walid

N. I. M. : 10913194

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 3 Maret 2014

Ketua,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Agus Chairul Walid
Tempat/tgl lahir : Bandar Jaya, 9 Agustus 1986
N. I. M. : 10913194
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN PENERAPAN ESQ DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK SISWA SMP SYUBBANUL WATHON TEGALREJO MAGEDANG**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. Aden Wijdan, M.Si

Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA.

Penguji : Dr. Junanah, M.S

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Februari 2014

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil : **Lulus**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

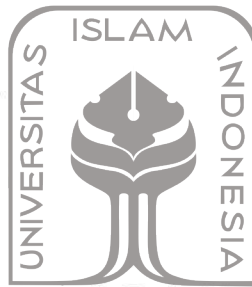
No. : 1241/PS-MSI/ND/II/2014

TESIS berjudul : **PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN PENERAPAN EDQ DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK SISWA SMP SUBBANUL WATHON**

Ditulis oleh : Agus Chairul Walid

NIM : 10913194

Konsentrasi : Pendidikan Islam




Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS

ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 13 Februari 2014

Ketua,


Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji, M.Pd.



PERSETUJUAN

Tesis Judul : **PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN PENERAPAN ESQ DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK SISWA SMP SYUBBANUL WATHON TEGALREJO MAGELANG**

Ditulis : **Agus Chairul Walid, S.HI**

Nim : **10913194**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat diuji dihadapan tim penguji tesis, Program Pasca Sarjana Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta 23 Januari 2014

Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si

ABSTRAK

Chairul Walid, Agus. 2013. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Penerapan ESQ Di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana. Universitas Islam Indonesia.

Studi dalam penelitian ini mengenai Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Penerapan ESQ Di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa SMP Syubbanul Wathon. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah : 1. Berapa besar pengaruh antara motivasi berprestasi di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang terhadap prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon? 2. Berapa besar pengaruh antara kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang terhadap prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon? 3. Berapa besar pengaruh motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) secara bersama-sama di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang terhadap prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon?

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besar pengaruh variabel motivasi berprestasi sebagai variabel independen terhadap prestasi siswa sebagai variabel dependen dan variabel penerapan ESQ sebagai variabel independen terhadap prestasi siswa sebagai variabel dependen serta untuk mengetahui pengaruh variabel motivasi berprestasi dan penerapan ESQ sebagai variabel independen terhadap prestasi siswa variabel dependen. Jumlah sampel yang diambil 66 responden dengan teknik proporsional stratified random sampling dan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa SMP Syubbanul Wathon termasuk baik. Penerapan ESQ juga termasuk baik dan prestasi akademik siswa baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh positif signifikan antara motivasi berprestasi dan kecerdasan ESQ terhadap prestasi siswa karena nilai probabilitas masing-masing variabel lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05% secara parsial. Dalam perhitungan koefisien determinasi, dari tabel dapat dibaca bahwa R square adalah 0,324. Artinya 32,4 % variasi yang terjadi terhadap tinggi rendahnya prestasi disebabkan oleh variasi tingkat ESQ dan motivasi berprestasi sedangkan sisanya (67,6 %) disebabkan oleh variabel di luar penelitian ini. Sehingga pengaruh motivasi berprestasi dan tingkat kecerdasan ESQ dengan prestasi siswa signifikan dan mempunyai hubungan yang positif.

Kata Kunci: motivasi, ESQ, dan Prestasi

ABSTRACT

Chairul Walid, Agus. 2013. The Influence of Achievement Motivation and Implementation of ESQ at “Asrama Pelajar Islam” Islamic Boarding School to the increase of academic Achievement of Student at SMP Syubbanul Waton Tegalrejo Magelang. Thesis. The Major of Islamic Education Management. Magister Program. Universitas Islam Indonesia.

This research is concern about The Influence of Achievement Motivation and implementation of ESQ at “Asrama Pelajar Islam” Islamic Boarding School to the increase of academic Achievement of Student at SMP Syubbanul Waton. The Research Questions focused on: 1. How much the influence of achievement motivation at Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang on the academic achievement of students at SMP Syubbanul Wathon? 2. How much the influence of emotional and spiritual intelligence (ESQ) in Asrama Pelajar Islam Islamic boarding school Tegalrejo Magelang on the academic achievement of student at SMP Syubbanul Wathon? 3. How much the influence of achievement motivation, emotional and spiritual intelligence (ESQ) in Asrama Pelajar Islam Islamic boarding school Tegalrejo Magelang on academic achievement of student at SMP Subbul Wathon?

This Research used multiple regression analysis. This analysis used for determining the influence of achievement motivation variable as independent variable on the student's achievement as the dependent variable and the implementation of ESQ as independent variable on student's achievement as the dependent variable. The numbers of samples taken are 66 respondents with a proportional stratified random sampling technique and used questionnaires to obtain the data.

The result of descriptive analysis showed that achievement motivation of students at SMP Syubbanul Wathon is included to good category. The implementation of ESQ is also good and student achievement is good too. The results of this research indicate that there is a significant positive effect between achievement motivation and ESQ intelligence on student achievement because the probability value of each variable is smaller than the significance level of 0.05% partially. In calculating the coefficient of determination, it can be read from the table that the R-square is 0.324. It means that 32.4% of the variation occurs due to the lack or a high level of achievement is caused by variation of ESQ level and achievement motivation whereas the residue is about (67.6%) which is caused by other variable outside of this study. So, the conclusion is the influence of achievement motivation and the level of ESQ intelligence on student achievement has the significant and positive correlation.

Keywords: motivation, ESQ, and achievement

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur Alhamdulillahirobbil'alamin penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karuniaNya, shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa Islam dan mengembangkannya hingga sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul: PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI DAN PENERAPAN ESQ DI PONDOK PESANTREN ASRAMA PELAJAR ISLAM TERHADAP PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK SISWA SMP SYUBBANUL WATHON TEGALREJO MAGELANG.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya Tesis ini bukanlah hasil jerih payah penulis secara pribadi. Tetapi semua itu merupakan wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan serta do'a dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis tersebut. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H. Dadan Mutaqien, SH. MH. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
3. Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Drs. Syarif Zubaidah, M.Ag. Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Drs. Aden Wijdan SZ., M.Si selaku pembimbing yang dengan ketulusan dan kearifan, beliau telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam

format maupun isi penulisan tesis, sehingga karya ilmiah sederhana ini menjadi lebih baik.

6. Para Dosen UII Yogyakarta karena berkat ilmu yang diajarkan telah membukakan pikiran, mata dan hati penulis, sehingga tesis ini tidak akan terwujud tanpa ada bapak dan ibu.
7. Ahmad Izzudin Lc. Selaku kepala sekolah SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang yang telah berkenan menerima dan membantu penulis untuk melakukan penelitian.
8. Kepada Bapak Ibu Guru dan Staf Tata Usaha SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Pendidikan Islam angkatan 2010/2011 yang telah membantu banyak, berupa motivasi dan doa selama proses hingga penyelesaian penelitian. Semoga, Allah SWT meridhai budi baik yang diberikan.
10. Kedua orang tua penulis beserta segenap keluarga, atas segala doa, perhatian dan arahan kasih sayangnya.
11. Teman-temanku yang selalu memberi semangat sehingga terselesainya Tesis ini. Dan doaku untuk mereka, “Semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari mereka berikan pada diriku” Amin.

Penulis juga menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa penulisan Tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, semua kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang budiman pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 23 Januari 2014

Penulis,



Agus Chairul Walid, S.HI

NIM : 10913194

PERSEMBAHAN



Dengan segenap kerendahan dan ketulusan hati, kupersembahkan Tesis ini kepada:

1. Orang tuaku yang sangat saya hormati & cintai, Ayahanda Sukrihadi dan Ibunda Siti Fatimah yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan tiada henti-hentinya berdo'a demi keberhasilanku, semoga limpahan rahmat, taufik hidayah, inayah, ridla dan ampunan Allah SWT senantiasa terlimpahkan pada mereka, amin.
2. Saudara-saudaraku yang tersayang, Kakak pertama Eni Farida dan suaminya Darmawi, Kakak kedua Nurul Huda dan Istrinya Mbak Nikmatul Fatilah, Kakak Ketiga Mbak Lilik dan Suaminya Syahrul Munir, yang telah memberikan dukungan yang penuh terhadap studiku.
3. Semua guru-guruku di lembaga formal maupun non formal dari SD sampai perguruan tinggi, dosen-dosen program Magister Universitas Islam Indonesia yang penuh keikhlasan dan kesabaran membimbingku dalam menuntut ilmu. Semoga Allah SWT membalas amal budi baik mereka.
4. Ibee & Fjee yang telah memberikan motivasi, tenaga, pikiran, waktu dan segalanya. Suwun. ☺
5. Teman-temanku senasib dan seperjuangan yang ada di UII maupun di SMP Syubbanul Wathon, canda tawa kalian takkan pernah hilang dari ingatan.
6. Orang-orang yang telah membantuku yang tak bisa kusebutkan satu persatu. Semoga budi baik kalian diberikan Allah SWT balasan yang setimpal.

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(Q.S Al-‘Alaq [96] : 1-5)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN ABSTRAK.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN MOTTO.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Telaah Pustaka	12
B. Kerangka Teori	15
1. Motivasi Berprestasi	15
2. Pengertian <i>Emotional Spiritual Quotient</i>	22
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi ESQ	29
4. Karakteristik orang yang memiliki ESQ tinggi	34
5. Definisi kekuatan ESQ (<i>ESQ Power</i>)	36
6. Peningkatan kecerdasan kekuatan ESQ	37
7. Manfaat ESQ	40
8. Pengaruh ESQ Power terhadap Siswa	43

C. Prestasi Belajar	47
B. Hipotesis	58
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	60
B. Variabel Penelitian	60
C. Populasi dan Sampel	62
1. Populasi	62
2. Sampel	63
D. Metode Instrumen Pengumpulan Data	65
1. Teknik Test	65
2. Dokumentasi	65
E. Validitas dan Realibilitas	66
1. Validitas	66
2. Realibilitas	68
F. Teknik Analisis Data	70
1. Analisis Pendahuluan	70
2. Analisis Uji Hipotesis	71
3. Analisis Lanjut	72
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	74
1. Lokasi Sekolah	74
2. Sejarah Berdirinya Sekolah	74
3. Visi dan Misi Sekolah	75
4. Struktur Organisasi Sekolah	75
5. Fasilitas Sekolah	77
6. Program Sekoah	77
B. Hasil Penelitian	78

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Diskusi Temuan	96
C. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN ¹

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab – Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā`	b	Be
ت	tā`	t	te
س	sā`	s	es (dengan titik di atasnya)
ج	jīm	j	je
ح	hā`	h	ha(dengan titik di bawahnya)
خ	khā`	kh	ka dan kha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atasnya)
ر	rā`	r	er
ز	zai	z	zet

¹ Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, Jakarta, 2003, hal. 4-14.

س	sīn	s	es
سین	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawahnya)
صد	dād	d	de (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā`	ṭ	te (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā`	z	zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'ain	...	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge
ف	fā`	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
هـ	hā`	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	ye

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik kecerdasan otak atau IQ (*intelligence quotient*) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah hal yang terpenting. Fenomena ini sering tergambar dalam pola asuh dan arahan pendidikan yang diberikan orang tua dan juga sekolah-sekolah di Indonesia baik itu sekolah negeri ataupun swasta.

Meskipun IQ merupakan faktor yang penting bagi proses pembelajaran, hal ini tidak mutlak karena tanpa adanya keseimbangan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ / *Emotional Spiritual Quotient*) akan menjadi tidak sempurna dan tidak efektif. Bila EQ (*emotional quotient*) tinggi, akan mampu memahami perasaan secara mendalam dan dapat mengenali diri sendiri. Kemampuan akal kita merupakan bawaan lahir dan sebagian besar tidak berubah, IQ hanya meramalkan prestasi kita di atas kertas sejauh mana kita memenuhi standar yang ditetapkan seseorang. Sedangkan EQ

membantu kita menetapkan standar kita sendiri, EQ mencahayai dunia batin kita.¹

Tingkat IQ atau kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak seseorang umumnya tetap, sedangkan EQ dapat terus ditingkatkan. Hal ini didukung oleh pendapat seorang pakar EQ, Daniel Goleman sebagai berikut : “Dalam peningkatan inilah kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ, yang umumnya hamper tidak berubah selama kita hidup. Bila kemampuan murni kognitif relative tidak berubah, maka sesungguhnya kecakapan emosi dapat dipelajari kapan saja. Tidak peduli apakah orang tersebut tidak peka, pemalu, pemaarah, kikuk atau sulit bergaul dengan orang lain sekalipun, dengan motivasi dan usaha yang benar kita mampu mempelajari serta menguasai kecakapan emosi tersebut.”²

Dalam pendidikan harus ada interaksi antara proses pembelajaran yang dialami siswa dan proses mengajar oleh pendidik atau guru. Siswa di sini sebagai manusia pembelajar, yang mana dari tujuan belajar itu siswa dapat merubah hidupnya menjadi lebih berkualitas baik dari segi fisik, mental, emosi dan spiritual dan nantinya bisa dikatakan sukses dalam proses pendidikan yakni tercapainya perubahan tingkah laku pada siswa. Hal ini jelas tidak bisa hanya mengandalkan intelektual saja, seperti yang dikatakan oleh Daniel Goleman sebagai berikut ”para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya menyumbang sekitar 20 % faktor-faktor yang menentukan suatu keberhasilan,

¹ Jeane Segal, *Kepekaan Emosional*, Bandung : Kaifa, 2004, hal. 30.

² Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, New York: Bantam Book. 1999, hal. 286.

80 % sisanya berasal dari faktor lain termasuk apa yang saya namakan dengan kecerdasan emosional”.³

Sehingga pada tahun 2003, lahir undang-undang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 merupakan awal reformasi pendidikan yang mencoba menyeimbangkan pola pembangunan sumber daya manusia (SDM) dengan mengedepankan SQ (Kecerdasan spiritual), EQ (kecerdasan emosi) dan tidak mengabaikan IQ (kecerdasan intelektual).

Penelitian-penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan EQ yang sama untuk membuat siswa yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.⁴

Dalam menjalin tugas sebagai seorang siswa harusnya tidak hanya untuk menggali intelektual agar berhasil dalam pendidikan, tetapi juga harus mengeksplorasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Semua orang bisa mengaktualisasi dua kecerdasan ini agar menjadi orang yang berkualitas, karena pada dasarnya semua orang memiliki kecerdasan emosi dan spiritual termasuk siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Muhyidin dalam bukunya Manajemen ESQ:

“Dalam perspektif yang umum, setiap orang mampu memiliki kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ). Ini berarti, kecerdasan

³ Patricia Patton. *Emotional Quotient (EQ), Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Jakarta: Mitra Media, 2002, hal, 1.

⁴ Jeanne Anne Craig. *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdas*, alih bahasa Arvin saputra, Batam: Interaksara, 2004, hal 19.

emosional dan spiritual (ESQ) tidak tergantung pada citra simbolik seseorang, misalnya orang tersebut haruslah orang timur dan beragama islam. Tidak demikian, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dimiliki oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan suku, agama, bangsa, tempat tinggal, bahasa, dst".⁵

Di dalam al-Qur'an surat al Mujadalah ayat 11 Allah SWT berfirman :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
 اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا
 الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (Q.S Al-Mujadalah [58] : 11).⁶

Dalam dunia pendidikan di sekolah siswa mempunyai tugas yang lumayan berat mengingat hal-hal yang sudah menjadi tujuan utama dari sebuah pendidikan, yakni mendidik agar menjadi manusia seutuhnya meliputi aspek intelektual, emosi, dan spiritual. Siswa harus berkualitas dan senantiasa meningkatkan kualitas diri agar tercapai sebuah keberhasilan dalam pendidikan, dimana pendidikan atau proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila siswa sudah bisa mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dalam hal ini meliputi aspek intelektual, emosi dan spiritual.

Selain itu dalam proses belajar diperlukan adanya motivasi berprestasi, supaya tujuan dari pendidikan bisa terlaksana, sehingga peserta

⁵ Muhammad Muhyidin. *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta : Diva Press, 2006, hal. 76.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Sigma Publishing, 2011, hlm. 234.

didik akan berkompotensi untuk belajar sebaik mungkin, dengan sungguh-sungguh, di antara faktor untuk membangkitkan motivasi berprestasi adalah faktor dari luar seperti lingkungan dan fasilitas yang ada untuk belajar, dan kedua adalah faktor dari dalam, yaitu motivasi berprestasi yang dipengaruhi oleh kemauan dari diri sendiri untuk mencapai sesuatu yang terbaik.

Siswa juga akan mendapatkan prestasi belajar yang baik apabila ada motivasi belajar yang tepat. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seseorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tak terduga.⁷ Prestasi belajar merupakan suatu hasil akhir dari usaha yang dilakukan siswa dalam melakukan belajarnya selama satu semester. Prestasi juga dapat diartikan sebagai suatu hasil akhir dari belajar selama di sekolah berupa raport yang diterima siswa setiap akhir semester. Untuk itu dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan, tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan, kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Untuk mendapatkan sebuah prestasi belajar maka siswa memerlukan dukungan, dorongan atau motivasi keluarga, orang tua, lingkungan sekitar, kondisi fisiologis dan psikologis. Motivasi sangat diperlukan bagi setiap siswa karena siswa akan bersemangat dalam belajar apabila ada perhatian dari orang tua maupun guru. Motivasi adalah syarat

⁷ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya, 1988, hal. 69.

mutlak untuk belajar. Salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar siswa adalah motivasi dari orang tua.

Motivasi juga diartikan satu variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.⁸ Dalam kehidupan kita sehari-hari pasti mempunyai keinginan untuk mencapai suatu cita-cita yang ingin kita wujudkan. Untuk mencapai tujuan tersebut kita harus dapat mendorong diri kita sendiri untuk melakukan hal-hal yang ingin kita capai untuk mendapatkan prestasi yang kita inginkan.

Seorang manusia memiliki motivasi dan tingkat kecerdasan ESQ yang berbeda. Dan perbedaan motivasi dan kecerdasan ESQ ini pula membuat tingkat kecerdasan seorang siswa dengan siswa lain berbeda, sehingga tingkat prestasi akademik mereka berbeda pula.

Dalam meningkatkan prestasi siswa sebenarnya ada banyak faktor yang mempengaruhinya seperti tingkah laku, kepribadian siswa dsb. Akan tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada motivasi berprestasi dan penerapan ESQ di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam. Peneliti ingin meneliti lebih jauh lagi tentang peranan ESQ dan motivasi berprestasi, dalam menumbuhkan tingkat prestasi pada siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang yang berada di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam. Karena dalam kehidupan pesantren juga, tidak selalu berjalan dengan baik, sesuai harapan, yakni membentuk santri yang mempunyai akhlak mulia, spiritualitas

⁸ Chaplin, P, James. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, judul asli "Dictionary of Pshychology", Jakarta: Rajawali, 1999, hal. 310.

yang bagus, serta intelektualitas yang tinggi. Ada beberapa masalah yang dihadapi para siswa yaitu adanya peningkatan jumlah santri di luar kapasitas, beban tugas pesantren/sekolah yang semakin tinggi baik kualitas maupun kuantitas, dan konflik internal para siswa. Oleh karena itu, di sini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Penerapan Emotional Spiritual Quotient di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang”** Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang karena mayoritas siswa SMP tersebut bermukim di pondok pesantren asrama pelajar Islam Tegalrejo.

Dalam pesantren tersebut nilai-nilai dari ESQ diajarkan langsung sehingga membentuk kepribadian siswa yang memiliki karakter yang baik berupa etika dan moral sehingga di harapkan para siswa juga memiliki motivasi berprestasi dengan tujuan meningkatkan prestasi akademik siswa. Diharapkan dari penelitian ini dapat mengetahui lebih jauh peran kecerdasan spiritual emosional dapat diaktualisasikan oleh siswa.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Berapa besar pengaruh antara motivasi berprestasi di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang terhadap prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon?

2. Berapa besar pengaruh antara kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang terhadap prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon?
3. Berapa besar pengaruh motivasi berprestasi dan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) secara bersama-sama di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang terhadap prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh motivasi berprestasi di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang terhadap prestasi siswa SMP Syubbanul Wathon
2. Mengetahui pengaruh penerapan metode *Emotional Spiritual Quotient* di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang terhadap prestasi siswa SMP Syubbanul Wathon.
3. Mengetahui pengaruh motivasi berprestasi dan penerapan metode ESQ secara bersama-sama di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang terhadap prestasi siswa SMP Syubbanul Wathon



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

D. . MANFAAT PENELITIAN

Manfaat atau Kegunaan hasil penelitian ini dapat dikategorikan menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh motivasi berprestasi penerapan ESQ di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam Terhadap Peningkatan Prestasi Akademik Siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

Manfaat praktis bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja, terutama bagi sekolah, guru, dan siswa serta seseorang untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi individu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada orang tua, konselor sekolah dan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan yang dimilikinya.

2. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam membimbing tingkah laku (akhlak) siswa. Sehingga akan menjadi manusia yang beradab dan memiliki moral serta berkarakter.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambahkan khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian merupakan cara singkat untuk memudahkan dalam memahami penulisan yang dipaparkan. Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari lima bab di mana masing-masing bab diperinci menjadi sub-sub bab.

BAB I yaitu Pendahuluan, yang berisi pokok-pokok pemikiran yang melatarbelakangi penulisan penelitian ini, yaitu terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistmatika Pembahasan.

BAB II yaitu Telaah Pustaka dan Kajian Teori, berisi tinjauan pustaka yang dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, pembahasan tentang penelitian terdahulu. Kedua, kajian teori meliputi Motivasi Berprestasi, *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) dan Prestasi. Ketiga, Hipotesis.

BAB III yaitu Metode Penelitian yang mencakup : Metode Penelitian, yang meliputi : Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, Analisis Data.

BAB IV yaitu Hasil dan Pembahasan, yakni memaparkan data-data yang akurat tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi responden, deskripsi hasil penelitian, Analisis data dan Pembahasan.

BAB V yaitu bagian Kesimpulan, meliputi kesimpulan, diskusi temuan dan saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TELAAH PUSTAKA

Dalam penyusunan sebuah tesis, perlu untuk mengetahui apakah yang akan diteliti nanti sudah ada yang meneliti atau belum. Sehingga apa-apa yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan suatu hal yang baru dan dapat dikembangkan untuk mendukung pemecahan masalah yang ada. Untuk mengetahui hal tersebut, maka diperlukan sumber yang membahas tentang apa yang ingin dicapai, dibahas, dan diteliti pada sumber tersebut dapat berupa tesis orang lain yang sama dengan permasalahan yang dibahas. Judul tesis yang dijadikan sumber rujukan adalah :

Pertama, tesis Abdul Shomad dengan judul, “*Urgensi Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian bagi Profesionalisme Da’i*”, NIM 1100036, lulus tahun 2005. Dalam penelitiannya, Shomad menggunakan metode *Library Riseach*, *interview* dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan metode kualitatif dan *hermeneutic* serta berfikir secara induktif. Adapun hasil penelitiannya bahwa ESQ yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar merupakan konsep pengembangan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual,

sehingga terjadi perpaduan yang dahsyat untuk membangun karakter yang sempurna. Dengan penguasaan dan pemahaman konsep ESQ tersebut, diharapkan da'i dapat melaksanakan tugasnya sebagai penyampai risalah nabi secara efektif, efisien dan professional sehingga tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal.⁷

Kedua, tesis Khairi Wardi dengan judul, "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna Nw Tanak Beak Barat Lombok Tengah*", NIM 06410048, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Tingkat Kecerdasan Spiritual pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat, dengan kategori cukup baik, pada jenjang pendidikan MTs, dengan kategori sedang sebanyak 56.45 % kemudian dengan kategori tinggi 43.55 %, kemudian pada tingkat MA, dengan kategori sedang sebanyak 61.90 %, dan kategori tinggi sebanyak 38.10 %. Dan 2. Tingkat Motivasi Berprestasi pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat, dengan kategori cukup baik, pada jenjang pendidikan MTs, dengan kategori sedang sebanyak 33.87 % kemudian dengan kategori tinggi 66.13 %, kemudian pada tingkat MA, dengan kategori sedang sebanyak 34.92 %, dan kategori tinggi sebanyak 65.08 %. Kemudian 3. Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi

⁷ Abdul Shomad, "*Urgensi Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian bagi Profesionalisme Da'i*", Tesis Magister, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (UII), 2005, t.d.

berprestasi pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul Husna NW Tanak Beak Barat, yaitu pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah menunjukkan hasil sebagai berikut : $r = 0.752$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$), sedangkan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah menunjukkan hasil sebagai berikut: $r = 0.639$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$).⁸

Ketiga, tesis Luluk Sri Astutik dengan judul, "*Pengaruh ESQ Power Terhadap Siswa Kelas XI Semester II Di Sma Islam Al-Maarif Singosari*", NIM 04130025, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2008. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi 289 siswa dan pengambilan sampel menggunakan teknik *proporsional random sampling* sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 46 siswa. Analisis datanya menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara *ESQ Power* terhadap siswa. Yang mana nilai probabilitas ($\text{sig} < \alpha$ (0,05) yakni nilai $\text{sig} = 0.038$ (motivasi), $\text{sig} = 0,041$ (perilaku), $\text{sig} = 0,027$ (kepribadian). Untuk prestasi tidak signifikan karena nilai probabilitas $> \alpha$ (0,05) yakni nilai $\text{sig} = 0,180$ dan mempunyai hubungan yang negatif.⁹

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual, akan tetapi penelitian yang penulis bahas kali ini belum

⁸ Khairi Wardi, "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna Nw Tanak Beak Barat Lombok Tengah*", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, t.d.

⁹ Luluk Sri Astutik, "*Pengaruh ESQ Power Terhadap Siswa Kelas XI Semester II Di Sma Islam Al-Maarif Singosari*", Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008, t.d.

pernah dilakukan sebelumnya karena pada penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas masing-masing variable ESQ, Motivasi berprestasi, dan Prestasi tetapi pada penelitian ini penulis membahas ketiga variable tersebut yaitu tentang "Pengaruh Motivasi berprestasi dan penerapan ESQ Di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang"



B. KERANGKA TEORI

1. Motivasi Berprestasi

a. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi menurut McClelland dan Atkinson (Dalam Ifdil, tanpa tahun) Menurut McClelland dan Atkinson bahwa *Achievement motivation should be characterized by high hopes of success rather than by fear of failure*, artinya motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan dari pada ketakutan kegagalan, selanjutnya dinyatakan McClelland bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan seseorang dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi.

Pencapaian standar prestasi digunakan oleh siswa untuk menilai kegiatan yang pernah dilakukan. Siswa yang menginginkan prestasi yang

baik akan menilai apakah kegiatan yang dilakukannya telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.¹⁰

Motivasi menurut Vroom, yaitu suatu proses yang mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Sedangkan *Achievement* atau prestasi menurut Sudarsono (1993) yaitu suatu hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan. Motivasi berprestasi yaitu keinginan untuk melakukan yang lebih baik dari standar keunggulan.¹¹ Dari pengertian di atas, motivasi berprestasi dapat disimpulkan, yaitu, suatu usaha yang dilakukan, dengan sebaik-baiknya, dengan berkompetisi, dan berusaha mengerjakan pekerjaan tersebut berdasarkan standar keunggulan, dan standar keunggulan bisa berupa hasil yang pernah dicapai sebelumnya atau hasil usaha orang lain.

b. Bentuk Motivasi Berprestasi

Di bawah ini terdapat dua bentuk motivasi belajar menurut W.S Winkel yaitu:¹²

1) Motivasi *Instrinsik*

Bentuk motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui

¹⁰ Ifdil (tanpa tahun) Motivasi Berprestasi. On-line: <http://konselingindonesia.com> Akses (27-03-13)

¹¹ Sudarsono. *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hlm. 161.

¹² W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo 1991, hlm. 95

seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapnyanya, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli, lain belajar. Biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang.

W.S. Winkel mengatakan bahwa “Motivasi *Intrinsik* adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar”.¹³ Namun terbentuknya motivasi *intrinsik* biasanya orang lain juga memegang peran, misalnya orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Walaupun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu. Kekhususan dari motivasi *intrinsik* ialah kenyataan, bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ialah belajar.

2) Motivasi *Ekstrinsik*

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

¹³ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo 1991, hlm. 95

Winkel mengatakan “Motivasi *Ekstrinsik*, aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri”.¹⁴

Perlu ditekankan bahwa dorongan atau daya penggerak ialah belajar, bersumber pada penghayatan atau suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya dapat dipengaruhi dengan kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, walaupun orang lain memegang peran dalam menimbulkan motivasi itu, yang khas dalam motivasi *ekstrinsik* bukanlah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan cara lain.

Berdasarkan uraian di atas maka motivasi belajar *ekstrinsik* dapat digolongkan antara lain :

- a) Belajar demi memenuhi kewajiban.
- b) Belajar demi menghindari hukuman.
- c) Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan.
- d) Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
- e) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting (guru dan orang tua).
- f) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan.

¹⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo 1991, hlm. 94.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk motivasi meliputi, motivasi *ekstrinsik* dan motivasi *intrinsik*. Motivasi *intrinsik* merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Timbulnya motivasi yang ada dalam diri individu merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai apa yang diinginkan untuk meraih cita-cita dan menjadi orang yang terdidik, misalnya belajar tanpa disuruh untuk belajar. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* merupakan motivasi yang timbul dari pengaruh orang lain. Jadi motivasi timbul karena adanya suatu paksaan, suruhan dan ajakan, misalnya belajar karena diajak oleh teman, gengsi, untuk mendapatkan pujian, untuk memenuhi kewajiban, sehingga individu terpaksa untuk belajar.

c. Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam

Menurut Gerungan motif adalah suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.¹⁵

Menurut Irwanto motivasi adalah penggerak perilaku (*the energizer of behavior*), dan penentu perilaku, dengan kata lain motivasi adalah suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku.¹⁶

¹⁵ Gerungan, *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Reflika Aditama, 2004, hlm.151

¹⁶ Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002, hlm. 193.

Sudarsono (1993) Motivasi berpretasi yaitu keinginan untuk melakukan yang lebih baik dari standar keunggulan.¹⁷

Melihat beberapa pengertian motivasi di atas, penjelasan tentang motivasi dalam Islam juga banyak disinggung baik itu dalam al-Qur'an, maupun dalam hadits-hadits Rasulullah SAW. Dalam Islam, motivasi tidak lepas dari suatu proses kehidupan manusia, bagaimana manusia dalam menjalani perintah-perintah Allah SWT, yang disebut sebagai amanah, yang diberikan Allah kepada manusia, Motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT. semata. Menurut Fazlur Rahman, amanah merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan.¹⁸

Sebagaimana dalam firman Allah SWT.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 72).¹⁹

¹⁷ Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hlm.161.

¹⁸ Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2002, hlm. 248.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2007 hlm.

Dalam menjalankan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, berupa amal ibadah kepada-Nya. Ibadah sebagai bentuk konkrit pemenuhan amanah memancarkan pengaruhnya pada seluruh aktivitas manusia. Sebagaimana agama, ibadah menjadi frame besar yang memanyungi perilaku berbudaya, berekonomi, berpolitik, beretika, berestetika, dan berlogika.²⁰

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾

Artinya : “56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. 57. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan.” (Q.S. Adz Dzariyaat [51]: 56-57)²¹

Dalam mengerjakan segala perintah Allah SWT, manusia diberikan motivasi untuk mengerjakan ibadah, berupa pahala dan surga, sehingga manusia termotivasi untuk bersungguh-sungguh dalam mengerjakan perintah-Nya, *fastabiqul khairat*, berlomba-lomba menuju kebaikan, dan inilah yang disebut motivasi berprestasi dalam Islam, seperti dalam firman Allah SWT.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٢٥١﴾

²⁰ Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Op. Cit*, hlm. 254.

²¹ Departemen Agama RI, *Op. cit*, hlm. 332.

Artinya “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.” (Q.S. Al Zalzalah [99] : 7).²²

Dari beberapa ayat di atas, Allah SWT, memberikan motivasi kepada hamba-Nya yang beriman, yaitu motivasi untuk berlomba-lomba dalam menunaikan perintah Allah. Motivasi berprestasi dalam perspektif Islam, yaitu bagaimana manusia menjalani perintah-perintah Allah, yang disebut sebagai amanah, kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, berupa ibadah, berbuat baik kepada orang lain, dan sebagainya, dan Allah SWT, memberikan motivasi kepada hamba-Nya berupa pahala dan surga, bagi yang berbuat kebaikan, sehingga manusia selalu bersemangat untuk menjalankan perintah-perintah-Nya.

2. Pengertian *Emotional Spiritual Quotient*

a. Kecerdasan Emosional

Isitilah kecerdasan emosi baru dikenal secara luas pertengahan 90-an dengan diterbitkannya buku Daniel Goleman : *Emotional Intelligence*. Sebenarnya Goleman telah melakukan riset kecerdasan emosi (EQ) ini lebih dari 10 tahun. Ia menunggu waktu sekian lama untuk mengumpulkan bukti ilmiah yang kuat, sehingga saat Goleman mempublikasikan penelitiannya. *Emotional Intelligence*, mendapat sambutan positif baik dari akademis maupun praktisi. Goleman

²² *Ibid*, hlm. 354.

menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik *academic intelligence* yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.²³

Menurut Dr Dimitri, setidaknya 75% kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya, dan hanya 4% yang ditentukan oleh IQ-nya. Daniel Goleman memerinci aspek-aspek kecerdasan emosional manusia menjadi kecakapan pribadi terdiri atas tiga faktor. Yakni, kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Kecakapan sosial terdiri atas dua faktor, yakni empati dan ketrampilan sosial.²⁴

Perhatian Goleman tertuju pada ciri-ciri lain. Yakni : kecerdasan Emosional, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan

²³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003, hlm. 98.

²⁴ B.S Wibowo dkk, *SHOOT, Sharpenig, Our Concept and Tools*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2002, hlm. 33.

menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.²⁵

Dua macam kecerdasan yang berbeda, kecerdasan intelektual dan emosi. Mengungkapkan aktivitas bagian-bagian yang berbeda dalam otak. Kecerdasan intelektual terutama didasarkan pada kerja *neokorteks*, lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam, dalam *subkorteks* yang secara evolusi lebih kuno, kecerdasan emosi dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat emosi ini, tetapi dalam kecerdasan dengan kerja pusat-pusat intelektual.²⁶

b. Kecerdasan Spiritual

Menurut Dr. June Madsen Clausen, asisten profesor psikologi di Universitas San Fransisco, *Spiritual Quotient* adalah paradigma kecerdasan spritiual dalam bentuk kecerdasan spiritual. Dr Marsha Sinetar menafsirkan kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan

²⁵ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spritiual, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Cipta Utama, 2002, hlm. 43.

²⁶ Nggermanto, *Quantum Quotient*, hlm. 99.

paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta.²⁷

Menurut Danah Zohar, Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai baru. Menurut Sinetar, Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektifitas yang terinspirasi, atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Sementara menurut Khalil Khavari, Kecerdasan Spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita, ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti ada adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas. Dengan nada yang sama, Muhammad Zuhri, memberikan definisi yang menarik. SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan

²⁷ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Cipta Utama, 2002, hlm. 49.

untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi SQ setiap orang sangat besar, dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan, atau materi lainnya.²⁸

Emosi yang tenang terkendali akan menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerja *God Spot* pada *lobus temporal* serta mengeluarkan suara hati Ilahiah dari dalam bilik istirahatnya. Suara-suara Ilahiah itulah bisikan informasi maha penting yang mampu menghasilkan keputusan yang sesuai dengan hukum alam, sesuai dengan situasi yang ada, dan sesuai dengan garis orbit spiritualitas. Pada momentum inilah, seseorang dikatakan memiliki kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient yang tinggi.²⁹

Spiritual adalah suatu hal yang mendasari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral yang memberi arah dan arti dalam kehidupan sebagai suatu kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita sendiri, yaitu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan.³⁰

Banyak bukti yang menunjukkan kalau kebahagiaan tidak bisa terus-menerus diukur dari faktor uang, kesuksesan, kepuasan kerja, kehidupan seks dan lainnya yang bersifat jasmaniah saja, tetapi dibalik itu ternyata ada hal yang paling esensial dalam diri yaitu nurani dan

²⁸ Ngermanto, *Quantum Quotient*, 115-117.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta : Penerbit Arga, 2003, hlm. 65.

³⁰ Mimi Doe dan Marsha Waleh, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2001, hlm. 20.

spiritual, yang pemenuhan atas kebutuhannya dapat mempengaruhi perilaku pencapaian kebahagiaan yang bersifat jasmaniah dan keduniawiaan. Dari pengertian kecerdasan spiritual di atas adanya kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang menonjol dan paling esensial dalam (diri, hati, jiwa, ruh) manusia yang tumbuh semenjak di alam arwah (mukmin), potensi yang dimilikinya mampu membangkitkan kesadaran akan makna kepatuhan akan nilai-nilai moral, norma-norma, serta kasih sayang kepada Tuhan maupun sesama makhluk ciptaan. Kecerdasan ini tidak hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi dapat dibuktikan melalui perilaku dan berkesadaran, hasil dari penghayatan spiritual ini mampu menuntun seseorang meraih satu kedamaian, kebahagiaan dan kearifan yang bersifat jasmaniah maupun ruhaniah.

c. Kecerdasan Emosional dan Spiritual

ESQ sebagai metode dan konsep yang jelas dan pasti adalah jawaban dari kekosongan batin tersebut. Ia adalah konsep *universal* yang mampu mengantarkan seseorang pada predikat yang memuaskan bagi dirinya sendiri dan orang lain. ESQ pula yang dapat menghambat segala hal yang kontra produktif terhadap kemajuan untuk manusia. ESQ model adalah sebuah mekanisme sistematis untuk me manage ketiga dimensi yaitu : *body*, *mind*, dan *soul*, atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam sartu kesatuan yang integral Iman, Islam, dan Ihsan dalam

keselarasan dan kesatuan tauhid. Seperti kita ketahui bahwa setiap diri manusia ada titik Tuhan (*God Spot*) yang di dalamnya terdapat energi berupa percikan sifat-sifat Allah Sang Pencipta. Dalam *God Spot* ini bermuara suara hati Illahiah atau *self* yang merupakan *collective unconscious*, yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual (SQ). Suara-suara hati milik Sang Illahi dalam *God Spot* ini. Ary Ginanjar menamakan sebagai spiritual capital. Meminjam istilah Dr. Ali Shariati, seorang intelektual muslim, bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan peyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau kecerdasan spiritual (SQ) dan merujuk pada istilah bi-dimensial tersebut, sebuah upaya penggabungan dari ketiganya dalam bentuk konsep ESQ yang dapat memelihara keseimbangan antara kutub keakhiratan dan kutub keduniaan.³¹

Meminjam istilah Dr. Ali Shariati, seorang intelektual muslim, bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan peyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan *intelegensia* yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan *ruhiyah*

³¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, hlm. 28.

vertikal atau *Spiritual Quotient* (SQ), dan merujuk pada istilah bi-dimensional tersebut, sebuah upaya penggabungan terhadap ketiga konsep tersebut dilakukan. Lewat sebuah perenungan yang panjang dalam bentuk konsep ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*), yang dapat memelihara keseimbangan antara kutub keakhiratan dan kutub keduniaan.³²

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi ESQ

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional Seseorang

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri seseorang itu sendiri meliputi aspek fisiologis (fisik, jasmani atau pembawaan) dan aspek psikologis (kerohanian).

a) Aspek Fisiologis

Kondisi fisiologis (fisik/jasmani) dapat mempengaruhi kepribadian,³³ semisal, jika seseorang itu memiliki fisik yang cacat, besar kemungkinan dia akan menjadi orang yang minder akan dirinya sendiri, dan semua ini akan berimbas pada kepribadiannya yang cenderung menyendiri, karena malu untuk

³² *Lo.cit*, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001, hal. xx.

³³ Ary H Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, Cet.I, hlm. 59.

berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain, sehingga berpengaruh pada kecerdasan emosinya.

b) Aspek Psikologis

Dalam aspek psikologis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang. Namun diantara faktor-faktor psikologis ini atau lebih dikenal dengan faktor kerohanian, cenderung dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi.³⁴ Semisal, seseorang memiliki kecerdasan tinggi biasanya dia akan mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Karena dia merasa cukup percaya diri dengan kecerdasan yang dia miliki, sama dengan sikap, bakat, ataupun minat. Dengan sikap yang tenang, percaya diri, optimis, pandai bersosialisasi, maka semua itu akan mempengaruhi pada kematangan EQ seseorang. Sedangkan berbicara mengenai minat, menurut Ary Ginanjar, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, disini diartikan bahwa jika seseorang itu menaruh minat besar terhadap suatu hal, maka dia akan terus berusaha untuk memusatkan perhatiannya akan hal itu sehingga minat sangat berpengaruh pada kecerdasan emosi

³⁴ Muhibbni Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997, Cet.III, hlm. 133

seseorang, sama dengan motivasi, karena motivasi merupakan bagian daripada elemen kecerdasan emosional.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern berasal dari faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat, dan kesemuanya itu mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, jika dia hidup dalam keluarga yang harmonis dan lingkungan masyarakat yang baik, maka akan memberikan dampak positif bagi perkembangan emosional seseorang. Dalam ajaran agama Islam baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual yang luhur itu dapat terwujud dengan adanya akhlaq yang baik dalam diri seseorang, jadi sebagai orang tua yang berperan sebagai pendidik pertama bagi seorang anak maka wajib bagi mereka menanamkan akhlaq yang baik pada anaknya.

Sama halnya dengan lingkungan pendidikan (sekolah), tinggal dalam lingkungan sekolah dan berhubungan dengan para teman dan guru yang menunjukkan sikap dan perilaku simpatikan, positif maka akan menjadikan daya dorong yang positif bagi perkembangan seseorang.

Selain itu sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga dan guru sebagai orang tua kedua bagi siswa, maka daripada itu guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional bagi anak didiknya. Jadi seorang guru harus bisa membina

dan mengembangkan potensi anak didiknya untuk menempuh kesuksesan dengan cara mengembangkan sikap simpati, empati, kerja keras serta tanggung jawab, yang kesemuanya itu masuk dalam kecerdasan emosional, dan sebagai seorang guru harus selalu menebarkan energi positive pada anak didik, toleransi terhadap ketidaksempurnaan dan mencintai sepenuh hati anak didiknya dengan perbedaan yang dimiliki mereka.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Seseorang

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi kepribadian seseorang yang merujuk pada fitrah dan kesucian manusia, bahwa nilai spiritual itu sudah ada dalam diri manusia sejak lahir, bahkan dalam kandungan. Dan semakin dapat dirasakan setelah seseorang menginjak dewasa, kesadaran inilah yang dapat merangsang dan menumbuh kembangkan potensi dan bakat spiritual anak menjadi lebih cerdas secara spiritual. Pada dasarnya semua anak yang dilahirkan memiliki kesiapan sempurna untuk menerima segala sesuatu yang diberikan orang tuanya baik berupa bimbingan maupun pendidikan serta mempunyai kemampuan untuk meniru perilaku dan adat kebiasaan yang baik dan buruk, oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan bimbingan yang benar agar membekas dalam ingatannya dan senantiasa menjadi pedoman dalam hidupnya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor pendidikan dan lingkungan sosial. Dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam pembentukan atau perkembangan spiritual anak, begitu juga dengan faktor pendidikan,. Pendidikan moral dan budi pekerti baik yang ditanamkan kepada siswa sejak dini, mak dapat memberikan bekas dan pengaruh kuat dalam perilaku spiritual siswa di sekolah dan kehidupan sehari-hari.³⁵

Sama halnya dengan lingkungan sosial atau masyarakat. Komunitas masyarakat dengan norma spiritual yang dijunjung tinggi juga sangat berpengaruh dalam pembentukan positif atas kecerdasan spiritual ataupun sebaliknya.

Tetapi kondisi pendidikan kita saat ini menuntut guru untuk lebih cenderung terbelenggu dengan ketentuan administrasi, sebagai contoh lebih mengutamakan pada aspek kognitifnya dan mengesampingkan nilai emosional dan spiritual daripada anak didiknya. Dalam hal ini seorang guru dituntut untuk harus bisa mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang terkandung dalam agama, membekali anak didik dengan pondasi ihsan, kejujuran, kebajikan, keindahan, sehingga dapat membentuk pribadi anak yang tidak hanya

³⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, Jakarta: Pustaka Utama, 2002, hlm.30.

unggul dalam intelektualitas tetapi juga memiliki keagungan Karakteristik Orang yang memiliki ESQ tinggi Definisi Kekuatan ESQ (ESQ *Power*). akhlaq dan kebajikan moral guna mendapatkan kebahagiaan sejati, baik di dunia dan di akhirat.

4. Karakteristik Orang yang memiliki ESQ tinggi

a. Karakteristik Orang dengan EQ tinggi

Menurut Daniel Goleman, seseorang memiliki kecakapan emosi dan sosial yang tinggi ditandai dengan memiliki :

- 1) Kesadaran diri yaitu mampu mengetahui emosi, dirasakan suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis serta memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat.
- 2) Pengaturan diri, kemampuan untuk menangani emosi yang sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, serta mampu mengendalikan tekanan emosi.
- 3) Memiliki motivasi yang tinggi
- 4) Memiliki empati yang kuat terhadap orang lain
- 5) Memiliki ketrampilan sosial, yaitu menangani emosi dengan baik sehingga mampu bekerja sama yang positif dan mampu menjalin hubungan/berinteraksi dengan sosial.

b. Karakteristik Orang dengan SQ tinggi

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan SQ yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak ke arah perkembangan positif, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan:³⁶

Pertama, memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal yang baik berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, inteligensi, dan lain-lain.

Kedua, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penceritaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.

Ketiga, mampu memaknai semua pekerjaan yang aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna.

Keempat, memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dilakukan dengan penuh kesadaran seperti yang ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa manusia berbeda dengan mesin, manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran (*human beings are conscious*).

Dengan demikian, bila seseorang telah memiliki kecakapan dan kemampuan yang telah dijelaskan di atas baik dari kecerdasan EQ ataupun

³⁶ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*, Yogyakarta: IRC SoD, 2006, hlm. 69-74.

SQ maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu telah memiliki karakteristik ESQ yang tinggi.

5. Definisi Kekuatan ESQ (ESQ Power)

Yang dimaksud dengan kekuatan ESQ adalah sinergi antara kekuatan emosional dan spiritual. Kekuatan ESQ, juga merupakan harmonisasi antara kecerdasan emosional dan spiritual.³⁷

Dalam perspektif umum, setiap orang sesungguhnya mampu memiliki kekuatan ESQ, tanpa membedakan suku, agama, bangsa, tempat tinggal, bahasa dan seterusnya. Emosi dan spiritual memiliki berbagai hubungan sebagai berikut:

- Terkadang emosi bisa tertata dengan baik, ternyata spiritual menunjukkan kelemahan
- Atau terkadang spiritual tertata dengan baik tetapi emosi berada pada keadaan yang lemah
- Bisa juga emosi demikian lemah, spiritual juga lemah
- Begitu juga kadang emosi kuat, spiritual juga kuat

Demikian, betapapun seseorang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang mengagumkan, tetapi tidak menjamin dia juga memiliki kecerdasan spiritual yang mengagumkan juga. Sebenarnya sumber daripada ESQ adalah hati, jika seseorang dapat mengendalikan emosi, dan

³⁷ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta: Diva Press, 2007, hlm.94.

mendengarkan suara hati yang bersumber dari Tuhan (*God Spot*) serta mengaplikasikan dengan perbuatan yang dicerminkan dengan kecerdasan SQ tinggi maka dia akan memiliki kekuatan ESQ tersebut. Jadi ESQ *power* (kekuatan ESQ) merupakan sinergisitas kekuatan emosi dan spiritual dimana hati menjadi pusatnya dan Allah hadir di dalamnya.³⁸ Kehadiran Allah di dalam hati ini terjadi ketika suara hati kita dipenuhi akan ingatan kepada Allah, melalui dzikrullah maka semakin banyak suara hati akan dizkrullah maka semakin bersih hati dari berbagai kekotoran. Sedang, apabila hati kotor, emosi semakin tidak stabil, akupun lemah, kacau, jahil dan jumul. Seseorang yang memiliki ESQ *power*, adalah seseorang yang tercerahkan, baik secara emosional maupun secara spiritual.

6. Peningkatan Kecerdasan Kekuatan ESQ

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak seseorang umumnya tetap, sedangkan EQ (kecerdasan emosi) dapat terus ditingkatkan. Dalam hal ini peningkatan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sangat berbeda, kemampuan murni kognitif tidak berubah selama kita hidup. Sedangkan kecerdasan emosi bisa di pelajari kapan saja. Emosi adalah bahan bakar yang tidak terganti oleh otak agar mampu melakukan penalaran yang tinggi.³⁹

³⁸ *Ibid*, hlm. 98-99.

³⁹ Daniel Goleman. *Emotional Intelegency*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm, 19.

Di dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsisten (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadlu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan dan keikhlasan serta totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*) semua itu bisa dinamakan *akhakul karimah*. Dalam kecerdasan emosi hal-hal tersebut merupakan tolak ukur kecerdasan emosi seperti integritas, konsisten, dan totalitas. Oleh karena itu bahwa kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak yang ada dalam agama Islam dan ini sudah diajarkan oleh Rasulullah seribu empat ratus tahun yang lalu jauh sebelum konsep EQ diperkenalkan saat ini sebagai suatu yang lebih penting dari IQ, inilah yang dinamakan ESQ.⁴⁰

Lebih lanjut lagi dalam rangka peningkatan kecerdasan emosi dan spiritual, Usman Najati memberikan beberapa alternatif dengan melihat realita yang ada bahwa kita secara spiritual terhambat atau menderita kerusakan akibat kemarahan, ketakutan, tekanan, paksaan, dan lain sebagainya. Secara psikologi Freud berpendapat bahwa patologi semacam ini merupakan akibat dari suatu ketidakseimbangan dinamis antara id, ego, dan super ego, sehingga mengakibatkan masalah seksual, dan aturan moral yang terkikis secara alamiah. Untuk itu ada beberapa terapi yang bersumber dari rukun Islam antara lain :

⁴⁰ *Ibid*, hlm, 199.

a. Psikoterapi dengan Sholat

Sholat memiliki pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari duka cita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu sholat dalam keadaan khusyu' dan berserah diri sehingga menimbulkan perasaan tenang. Solat memiliki peranan penting dalam peningkatan, penenangan serta melapangkan hati. Makna sholat yang sebenarnya adalah untuk menyelami hati yang terdalam dan untuk menemukan sifat-sifat Ilahiyah yang luhur yang berada dalam hati untuk di angkat ke permukaan.

b. Psikoterapi dengan Puasa

Manfaat utama puasa adalah menumbuhkan kemampuan mengontrol syahwat, hawa nafsu pada diri manusia. Puasa merupakan latihan bagi manusia menanggung kondisi prihatin dan berusaha dan berupaya bersabar diri atasnya. Keikhlasan yang dimiliki akan menimbulkan ketenangan batin dan keasahan hati.

c. Psikoterapi dengan Ibadah Haji

Haji merupakan ibadah ritual dengan maksud untuk melatih berjihad melawan nafsu. Dengan mengharap pengampunan dosa dari Allah. Oleh karena itu, ia akan kembali dari haji dalam keadaan bersih, dari perasaan gelisah, dan bersalah. Hatinya sarat dengan perasaan damai, tenang, serta diliputi oleh kegembiraan, dan kelapangan.

d. Psikoterapi dengan Ibadah Lain

Melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh Allah seperti Sholat, Haji, Zakat, dapat membersihkan dan mensucikan serta membeningkan hati. Begitu pula ibadah-ibadah sunnah lainnya seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir dan lain sebagainya dapat menghapus dan membangkitkan harapan mendapat ampunan dari Allah SWT.

Dengan tehnik-tehnik tersebut, penulis melihat bahwa pengabdian diri sebagai hamba Allah dalam dunia memang sangat penting terutama akan bermanfaat terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi segala persoalan yang ada. Selain dari pada itu sebagai konsekuensi manusia harus selalu berusaha berbuat baik dalam segala aspek kehidupan. Kekuatan yang rutin serta kebiasaan yang bisa dilakukan setiap hari akan berpengaruh pada sikap dan tingkah laku seorang muslim. Harapan menjadi insan yang berguna bagi nusa dan bangsa serta agama akan tercapai guna menjadi insan kamil.

7. Manfaat ESQ

Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan dunia akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki duniawi atau kepekaan emosional dan intelligensi

yang baik (EQ dan IQ), penting pula penguasaan *ruhaniyah/spiritual* (SQ),⁴¹ karena banyak manfaat daripada ESQ dalam kehidupan seseorang.

a. Manfaat EQ

Dari berbagai penjelasan mengenai EQ (kecerdasan emosional) maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa manfaat EQ antara lain:

- 1) Dengan EQ, maka kita mampu mengenali emosi dalam diri kita, mengelola sekaligus mengendalikannya sehingga berdampak positif bagi diri kita sendiri dan orang lain.
- 2) EQ sebagai dorongan dalam diri kita untuk memotivasi diri dalam melakukan sesuatu guna mencapai, memudahkan kita untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.
- 3) EQ membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak efektif serta bertahan menghadapi kegagalan.
- 4) EQ yang tinggi, akan mempermudah kita menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain dalam lingkungan social

Sedangkan menurut Suharsono, ada beberapa keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai yaitu:⁴²

Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat pengendalian diri.

⁴¹ Danah Zohar, dan Ian Marshall, *SQ, memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Kehidupan*, Jakarta: Mizan, 2002, hlm. 13.

⁴² Suharsono, *Akselarasi Intelegensi, Optimalkan IQ, EQ, SQ, Secara Islami*, Jakarta: Inisiasi, 2004, hlm. 200.

Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membersihkan ide, konsep atau sebuah produk.

Ketiga, kecerdasan emosional adalah modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan.

b. Manfaat SQ

SQ telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita untuk lebih memiliki kecerdasan spiritual yang luhur.

Adapun manfaat SQ antara lain:⁴³

- 1) Dengan menggunakan SQ, maka kita akan menjadi manusia yang Kreatif.
- 2) Dengan SQ, maka akan memberikan kemampuan untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu ketika kita terjebak oleh kebiasaan, dan kekhawatiran.
- 3) SQ, menjadi pedoman saat kita berada diujung masalah, dan hati nurani kita menjadi petunjuk dalam menyelesaikan masalah tersebut.
- 4) Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual.

⁴³ Agus Nggermanto, *Op.cit.*, hlm. 141-142.

- 5) SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
- 6) Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu. SQ membantu kita tumbuh melebihi ego, dan membantu kita menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
- 8. Pengaruh ESQ Power terhadap Siswa**

Meskipun IQ merupakan faktor yang penting bagi proses pembelajaran, hal ini tidak mutlak karena tanpa adanya keseimbangan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) akan menjadi tidak sempurna dan tidak efektif. Bila EQ tinggi, akan mampu memahami perasaan secara mendalam dan dapat mengenali diri sendiri. Kemampuan akal kita merupakan bawaan lahir dan sebagian besar tidak berubah, IQ hanya meramalkan prestasi kita di atas kertas sejauh mana kita memenuhi standar yang ditetapkan seseorang. Sedangkan EQ membantu kita menetapkan standar kita sendiri, EQ mencahayai dunia batin kita.⁴⁴

Allah berfirman dalam surat Al-Hajj ayat 46 yaitu :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

⁴⁴ Jeane Segal. *Kepekaan Emosional*. Bandung : Kaifa, 2002, hlm, 32.

Artinya : Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. Al-Hajj: 46)⁴⁵

Kecerdasan Emosional dan Spiritual bersumber dari suara-suara hati. Sedangkan suara-suara hati itu ternyata berasal dan sama persis dengan nama dan sifat-sifat ilahiyah yang telah terekat di dalam jiwa setiap manusia, seperti dorongan ingin mulia, dorongan ingin belajar, dorongan ingin bijaksana, dan dorongan-dorongan lainnya. Spiritual Quotient atau Kecerdasan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁴⁶

Hanya manusia yang memiliki lapisan otak *neo-cortex*, yaitu sebuah alat bantu pemberian Tuhan, yang memiliki kemampuan berpikir rasional dan logis (IQ). Hanya manusia yang mampu bekerja sebagai khalifah di muka bumi. Makhluk lain tidak mungkin memiliki otak *neo-cortex* ini, akibatnya mereka tidak memiliki kecerdasan intelektual seperti yang dimiliki manusia.

Juga otak limbik sebagai fungsi kecerdasan emosional (EQ), dan *God Spot* pada *temporal lobe* untuk kecerdasan spiritual (SQ), sehingga manusia memiliki logika yang rasional, perasaan sebagai pengindai atau radar, dan suara hati sebagai pembimbing dan *autopilot* berupa *drive* dan *value*. Pada

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit.* hlm. 132.

⁴⁶ Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga. 2001. hlm. 200.

dimensi spiritual manusia diajari esensi nama-nama atau sifat-sifat Allah. Hal ini bisa dirasakan berupa suara hati.⁴⁷

Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita rasakan dan kita jalani. Hati adalah sumber keberanian, semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi, tenaga dan perasaan yang menuntut kita belajar menciptakan, bekerja sama, memimpin dan menolong. Bukan orang-orang yang serba praktis dan adaptif. Kreatif bukan hasil IQ semata, namun juga dibentuk oleh kecerdasan EQ yang tinggi. Bukan orang-orang yang nyata, yang tampak sempurna dengan IQ dan prestasi tinggi, dan gaya bicara yang terpelajar. Seorang pakar berpendapat, “yang telah saya temukan selama bertahun-tahun adalah pada umumnya orang-orang yang hebat yang kita kenang adalah mereka yang paling berkenan di hati kita. Mungkin mereka adalah orang-orang jenius yang kreatif dan intuitif. Atau mereka yang mempunyai kesungguhan hati dan keberanian, mereka mempunyai kemauan untuk memperbaharui keadaan, mempertanyakan aturan-aturan yang membedakan golongan, untuk mengulurkan kasih sayang, atau untuk mengucapkan kata-kata ramah. Mereka mempunyai standar sendiri dalam hal integritas dan terus mencari makna-makna hidup yang lebih dalam.”⁴⁸

⁴⁷ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, Jakarta: Arga, 2003, hlm, 98.

⁴⁸ Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, hlm, 112-113.

Banyak orang tua beranggapan bahwa yang penting adalah menanamkan nilai-nilai kepada anak, seperti menanamkan nilai kejujuran, kebaikan, keindahan, cinta, keadilan, kegembiraan, kesedihan dan ketakutan yang tepat, dan seterusnya. Yang penting adalah menanamkan nilai tauhid kepada anak. Yang penting bagaimana anak itu memiliki nilai-nilai penting tersebut dalam kehidupannya. Inilah yang dimaksud dengan *ESQ Power* sebagai proses dalam mendidik anak. Orang tua selayaknya memperlihatkan atau menampakkan *ESQ Power* ini selama mereka mendampingi anak, atau selama orang tua memberikan pendidikan kepada anak.⁴⁹

Pendidikan *ESQ* merupakan paket pengembangan kepribadian anak. Kebutuhan pendidikan anak tidak sekedar menjejali dengan pengetahuan semata, tetapi juga aplikasi kemanfaatan bagi kehidupan yang bermakna dengan mengaktualisasikan potensi diri sebaik mungkin di tengah peradaban yang terus berkembang. Oleh sebab itu menjadi tanggung jawab pendidik (orang tua dan guru) mentransformasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual dengan pola asuh yang tepat sesuai tingkat kematangan anak dengan melalui pembiasaan, keteladanan dan penciptaan lingkungan yang kondusif sehingga menjadi manusia yang cerdas secara emosional (EQ) yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif

⁴⁹ Muhammad Muhyidin. *Manajemen ESQ Power*, hlm. 236.

dan agresif dan cerdas spiritualnya (SQ), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna dan nilai.⁵⁰

C. PRESTASI BELAJAR

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan. Ada beberapa definisi prestasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut WJS Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁵¹ Sedangkan menurut Mas'ud khasan Abdul Qahar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan bekerja.⁵² Sementara Nasrun Harahap, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka

⁵⁰ Imam Mawardi. <http://blogspot.com/2008/02/mendidik-esq-1-pola-pengembangan.html> (Minggu, Februari 24, 2013)

⁵¹ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1982, hlm. 773.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, Usaha Nasional, 1994, hlm. 2.

serta nilai-nilai yang terdapat dari kurikulum.⁵³ Sedangkan menurut Bloom prestasi belajar adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi.⁵⁴

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli diatas, terlihat jelas perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat difahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu maupun kelompok sebagai hasil dari aktifitas dalam belajar.

Pada hakekatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca, mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih atau mencoba sendiri dengan pengajaran atau latihan. Adapun perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar tersebut relative tetap dan bukan hanya perubahan yang bersifat sementara. Tingkah laku mengalami perubahan menyangkut semua aspek

⁵³ *Ibid*, hlm. 21

⁵⁴ Reni Akbar Hawadi, *Akselerasi*, Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta: 2004, hlm. 68.

kepribadian, baik perubahan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, kebiasaan sikap dan aspek perilaku lainnya. Agar manusia senantiasa tumbuh dan berkembang, seseorang pasti memerlukan kegiatan belajar. Sebagian orang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari atau menuntut ilmu. Aliran modern dewasa ini memberikan pengertian belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, misalnya : perubahan fisik, mabuk gila dan sebagainya.⁵⁵ Surya menyatakan bahwa pengertian dari belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵⁶

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian yang secara sengaja dialami oleh setiap orang secara berulang-ulang.⁵⁷ S. Nasution mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni : kognitif, affektif dan

⁵⁵ Pupuh Fathurrohman, Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung : PT Refika aditama, 2007, hlm. 6

⁵⁶ Tohirin, *Psikologi pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2005, hlm. 8.

⁵⁷ Muhaimin Adb Ghofur Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996, hlm.43.

psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.

Pandangan agama khususnya islam bahwa belajar adalah proses kerja sistim memori (akal), dan proses dikuasainya pengetahuan dan ketrampilan oleh manusia. Namun islam, dalam hal ini penekanannya terhadap signifikansi fungsi kognitif dan fungsi sensori sebagai alat penting untuk belajar, belajar seperti halnya, *ya 'qilun, yatafakkarun, yubshirun, yasma'un*.⁵⁸

a. Macam-Macam Prestasi Belajar

Ada beberapa macam prestasi belajar antara lain :⁵⁹

1) Prestasi yang bersifat kognitif

Yang termasuk dalam prestasi yang bersifat kognitif yaitu : ingatan, pemahaman, penerapan, pengamatan, analisis sintesis dan lainlain. Misalnya seorang siswa mampu menyebutkan atau menjelaskan lagi materi yang telah dipelajari minggu lalu, maka siswa tersebut dapat dikatakan berpotensi dalam kognitifnya.

2) Prestasi yang bersifat afektif

Yang termasuk dalam prestasi efektif yaitu sikap menghargai, penerimaan, penolakan dan lainlain. Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm.101.

⁵⁹ Ibid, hlm. 154.

atau suatu permasalahan, maka itu dapat dikatakan bahwa siswa mengalami prestasi afektif.

3) Prestasi yang bersifat psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu : kecakapan ekspresi verbal dan non verbal, ketrampilan bergerak dan bertindak. Misalnya seorang siswa mempelajari tentang bagaimana adab sopan santun kepada orang tua, maka si anak mengaplikasikan pelajaran tersebut kedalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ada beberapa factor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain :

1) Internal Siswa

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, termasuk kedalam factor internal, yakni faktor dari diri dalam siswa, factor ini terdiri dari dua aspek antara lain:⁶⁰

a) Aspek fisiologi

Aspek fisiologi yang mempengaruhi belajar berkenaan dengan keadaan dan kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Misalannya saja tubuh yang kurang

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.127.

prima akan mengalami kesulitan belajar. Untuk menjaga kondisi tubuh, dianjurkan untuk menjaga atau mengatur pola istirahat yang baik, mengatur menu makanan dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.

b) Aspek Psikologi

Proses belajar merupakan hal yang kompleks, siswalah yang menentukan terjadi dan tidak terjadinya belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Factor intern dalam aspek psikologis yang dialami dan dihayati oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:⁶¹

1) Intellegensi siswa

Intellegensi merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: Pertama, kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif. Kedua, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif. Ketiga, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Intellegensi juga merupakan kemampuan psikologis

⁶¹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Rineka Cipta, 1997, hlm, 238.

untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Dengan demikian, intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh yang lainnya. Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar.⁶²

2) Perhatian siswa

Gazali dalam Salameto menyatakan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus member perhatian pada bahan yang dipelajarinya, karena apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa akan menimbulkan kebosanan, sehingga yang bersangkutan tidak suka lagi belajar. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan dan bukan dari keinginan (*volitional and nonvolitional attention*). Perhatian volitional memerlukan usaha sadar dari individu untuk menangkap suatu gagasan atau objek, sedangkan perhatian nonvolisional timbul tanpa kesadaran kehendak.

⁶² Tohirin, *Op.cit.*, hlm.129.

Islam memandang perhatian sebagai tindakan penting dan sifat acuh merupakan aktifitas yang tidak terpuji dan merupakan tanda tidak bersyukur kepada Allah SWT. berkenaan dengan perhatian AlQuran banyak menegaskan agar manusia memperhatikan ayat-ayat atau tanda-tanda kekuasaan Allah. Ayat Al-Quran yang menegaskan tentang perhatian antara lain adalah surat Al-A'raf ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya : Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat (Q.S Al-A'raf: 204)

3) Sikap siswa

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian, adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengakibatkan siswa memperoleh kesempatan belajar.⁶³ Dan sikap dalam siswa yakni adakalanya positif dan negative, sikap siswa yang positif terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan, sikap negatif siswa terhadap anda dalam mata pelajaran anda, apalagi serta diiring dengan

⁶³ Dimiyati, *Op.cit.*, hlm. 239.

kebencian kepada anda dan mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.⁶⁴

4) Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Secara global bakat mirip dengan intelegensi, itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas disebut juga sebagai anak *talented child*, yakni anak berbakat. Dan dalam perkembangan selanjutnya, bakat kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.⁶⁵

5) Minat siswa

Hilgard menyatakan minat adalah : *interesting persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content*. Dengan demikian minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa akan diperhatikan terus

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Op.cit.*, hlm.135.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 135

menerus yang disertai rasa senang. Dan ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang pada suatu objek. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaikbaiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Akan lebih mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.⁶⁶

6) Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi adalah keadaan internal organism baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

a. Motivasi *Instristik*

Motivasi *instristik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi instristik siswa adalah perasaan menyenangkan materi atau kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

⁶⁶ Tohirin, *Op.cit.*, hlm.131.

b. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkrit motivasi *ekstrinsik* yang dapat menolong siswa belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi instrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak tergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.⁶⁷

2) Eksternal siswa

Faktor eksternal siswa juga terdiri atas tiga macam yakni :

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan temanteman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dari perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin belajar dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan social siswa adalah masyarakat dan tetangga juga temanteman sepermainan

⁶⁷ Muhibbin Syah. *Op.cit.*, hlm.137.

disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan yang kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa.⁶⁸

b) Lingkungan non sosial

Factor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Factor-faktor ini turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.⁶⁹

c) Pendekatan belajar siswa

Factor pendekatan adalah upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁷⁰

D. HIPOTESIS

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷¹ Berangkat dari hasil penelitian dan kajian teori ESQ, motivasi berprestasi dan prestasi akademik, dalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis:

⁶⁸ *Ibid.*, hlm.137

⁶⁹ *Ibid.*, hlm.138

⁷⁰ *Ibid.*, hlm.133

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hal. 71.

1. H₀ = Tidak ada pengaruh yang positif signifikan antara motivasi berprestasi dan penerapan metode *Emotional Spiritual Quotient* di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang dengan prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.
2. H₁ = Ada pengaruh yang positif signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.
3. H₂ = Ada pengaruh yang positif signifikan antara penerapan metode *Emotional Spiritual Quotient* di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang dengan prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.
4. H₃ = Ada pengaruh yang positif signifikan secara bersama-sama antara motivasi berprestasi dan penerapan metode *Emotional Spiritual Quotient* di pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang dengan prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif cenderung menggunakan angka baik dalam pengumpulan data maupun analisis datanya.⁷² Penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan pendekatan logika *hipotetiko verifikatif* yakni pendekatan yang dimulai dengan berpikir deduktif untuk menciptakan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan lalu ditarik kesimpulannya berdasarkan data *empiris* (data lapangan).⁷³

B. VARIABEL PENELITIAN

Sutrisno Hadi mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi. Gejala adalah objek penelitian sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Terdapat variabel kualitatif dan kuantitatif. Lebih jauh lagi variabel kuantitatif diklasifikasikan menjadi dua kelompok yakni variabel diskrit dan variabel kontinum. Variabel diskrit disebut juga variabel nominal dan variabel kategorik. Sedangkan variabel kontinum dibedakan menjadi tiga macam yakni variabel ordinal, interval, dan ratio. Variabel sebagai obyek penelitian yang melihat pengaruh dari sebuah sebab terbagi dua macam yakni

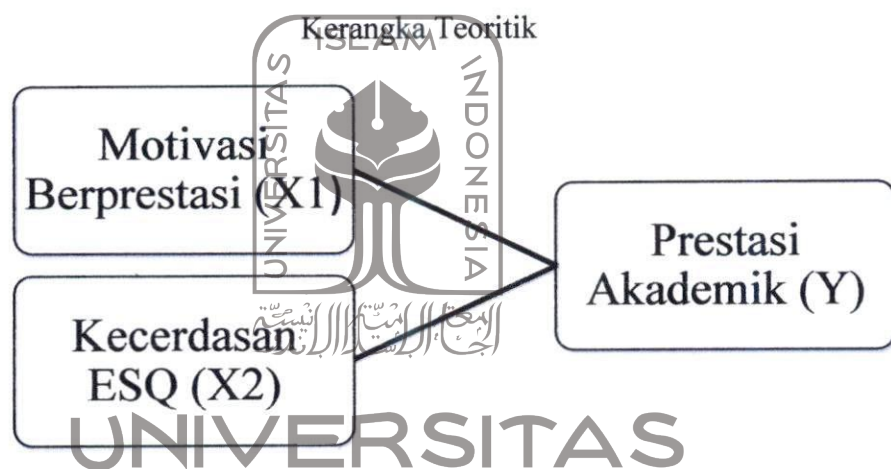
⁷² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm, 12.

⁷³ Sukidi & Mudir, *Metode Penelitian*, Surabaya: Insan Cendekiawan, 2005, hlm 23.

variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau *independent variable* (X) dan variabel akibat disebut variabel tak bebas atau *dependen variabel* atau variabel tergantung (Y).⁷⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.1



Keterangan :

X1 = Motivasi Berprestasi (Variabel *Independent*)

X2 = Kecerdasan ESQ (Variabel *Independent*)

Y = Prestasi Akademik Siswa (Variabel *Dependent*)

Tabel 3.2

Deskripsi Variabel Penelitian

NO	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
1	Motivasi Berprestasi (X1)	Suatu dorongan untuk melakukan sesuatu usaha yang lebih baik, dari yang telah dilakukan sebelumnya, berdasarkan ukuran keunggulan.	<ul style="list-style-type: none"> - Berprestasi dengan seperangkat standar - Bertanggung jawab terhadap segala perbuatan - Kebutuhan mendapatkan umpan balik 	Likert

⁷⁴ Suharsini Arikunto. *Op Cit. hlm*, 116-119.

		(Konsep McClelland)	<ul style="list-style-type: none"> - Inovatif - Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan 	
2	<i>Emotional Spiritual Quotient (ESQ) (X2)</i>	Sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur dari ketiga dimensi manusia, yaitu <i>body, mind, dan soul</i> , atau dimensi fisik, mental, dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. (Ary Ginanjar Agustian)	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran Diri - Pengaturan Diri - Empati - Keterampilan Sosial - Pemahaman Agama 	Likert
3	Prestasi Akademik (Y)	penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan oleh nilai atau angka nilai yang diberikan oleh guru.	- Nilai Hasil Belajar Akhir Semester	Nilai

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas. Populasi dalam setiap penelitian harus disebutkan secara tersurat yaitu yang berkenaan dengan besarnya anggota populasi serta wilayah penelitian yang dicakup. Tujuan diadakannya populasi adalah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi.⁷⁵

⁷⁵ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar. *Pengantar Statistika*, Jakarta: Bumi Aksara. 2006, hlm, 181.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Syubbanul Wathon yang berada di Pondok Pesantren Asrama Islam Tegalrejo Magelang. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Syubbanul Wathon yang berada di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jumlah Populasi

Kelas	Jumlah Siswa
VII A	34
VII B	37
VII C	37
VII D	38
VIII A	29
VIII B	27
VIII C	27
IX A	42
IX B	42
Total Siswa	313

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan menggunakan teknik *stratified random sampling* yakni mengambil sampel secara acak dari populasi tersebut. Dalam pengambilan sampel, apabila subyeknya kurang dari seratus lebih baik diambil semuanya saja, sehingga merupakan penelitian populasi, dan jika subyeknya besar, bisa diambil antara 10 % - 15 % atau 20 % - 25 % atau lebih.⁷⁶ Sampelnya diambil secara *stratified* dari siswa SMP Syubbanul

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 34.

Wathon tahun 2012/2013 yang diambil secara acak, sehingga dengan demikian penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*.⁷⁷

Maka dalam penelitian ini, sampel yang diambil 21 % dari jumlah populasi yang ada dengan alasan bahwa jumlah *stratified* sampel tersebut mampu mewakili populasi. Adapun jumlah sampel adalah:

$$N = \frac{21}{100} \times 313 = 65,73 \text{ (66)}$$

Tabel 1.3

Daftar Jumlah Populasi dan Stratified Pengambilan Sampel

Kelas	Jumlah Siswa	Stratified	Sampel
VII A	34	2 %	6
VII B	37	3 %	11
VII C	37	2 %	7
VII D	38	2 %	8
VIII A	29	3 %	8
VIII B	27	2 %	5
VIII C	27	2 %	5
IX A	42	3 %	8
IX B	42	2 %	8
Total	313	21 %	66

Skala data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala interval. Skala interval adalah suatu pemberian angka kepada set dari objek yang mempunyai sifat-sifat ukuran ordinal dan ditambah satu sifat lain, yaitu jarak yang sama pada pengukuran interval memperlihatkan jarak yang sama dari ciri atau sifat objek yang diukur. Ukuran skala interval tidak memberikan jumlah absolut dari objek yang diukur.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010, hlm. 185

D. METODE INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁷⁸ Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa:

1. Teknik Tes

- a. Data tentang motivasi berprestasi dan kecerdasan ESQ dengan mengajukan daftar pertanyaan (angket) mengenai motivasi berprestasi dan metode penerapan ESQ siswa SMP Syubbanul Wathon yang berada di Pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang.
- b. Data tentang prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon tahun 2012/2013 dengan melihat nilai akhir semester siswa SMP Syubbanul Wathon yang berada di Pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang

2. Dokumentasi

Data tentang prestasi siswa dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi langsung terhadap dokumentasi yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah yaitu nilai akademik siswa SMP Syubbanul Wathon yang berada di Pondok pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo Magelang.

⁷⁸ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm 100-101.

E. VALIDITAS DAN REALIBILITAS

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas yang tinggi atau sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.⁷⁹

Dalam penelitian ini, untuk menguji kevalidan instrumen dilakukan dengan menggunakan komputer program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) 20 for windows. Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah yang dikemukakan oleh pearson yang dikenal dengan rumus korelasi Product Moment yakni untuk menguji koefesien korelasi antar variabel sehingga kita dapat mengetahui apakah variabel tersebut memiliki validitas yang memuaskan atau belum.

Berikut akan disajikan hasil uji validitas dengan menggunakan SPSS Version 20 for Windows.

⁷⁹ Suharsini Arikunto, *Op cit.* hlm, 168.

Tabel 3.2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	Corrected Item Total Correlation	r table	Ket
Motivasi Berprestasi (X1)	P1	.585	0,242	VALID
	P2	.628	0,242	VALID
	P3	.551	0,242	VALID
	P4	.366	0,242	VALID
	P5	.650	0,242	VALID
	P6	.653	0,242	VALID
	P7	.565	0,242	VALID
	P8	.671	0,242	VALID
	P9	.651	0,242	VALID
	P10	.328	0,242	VALID
	P11	.610	0,242	VALID
	P12	.393	0,242	VALID
	P13	.648	0,242	VALID
	P14	.682	0,242	VALID
	P15	.797	0,242	VALID
	P16	.534	0,242	VALID
	P17	.562	0,242	VALID
	P18	.590	0,242	VALID
	P19	.282	0,242	VALID
	P20	.628	0,242	VALID
	P21	.551	0,242	VALID
	P22	.366	0,242	VALID
	P23	.650	0,242	VALID
	P24	.585	0,242	VALID
	P25	.628	0,242	VALID
ESQ (X2)	P26	.551	0,242	VALID
	P27	.366	0,242	VALID
	P28	.650	0,242	VALID
	P29	.653	0,242	VALID
	P30	.565	0,242	VALID
	P31	.671	0,242	VALID
	P32	.651	0,242	VALID

P33		.328	0,242	VALID
P34		.610	0,242	VALID
P35		.393	0,242	VALID
P36		.648	0,242	VALID
P37		.682	0,242	VALID
P38		.797	0,242	VALID
P39		.534	0,242	VALID
P40		.562	0,242	VALID
P41		.590	0,242	VALID
P42		.282	0,242	VALID
P43		.628	0,242	VALID
P44		.551	0,242	VALID
P45		.366	0,242	VALID
P46		.650	0,242	VALID
P47		.653	0,242	VALID
P48		.286	0,242	VALID
P49		.340	0,242	VALID
P50		.653	0,242	VALID

Sumber : Data yang diolah, 2013

Dari tabel di atas disimpulkan bahwa semua instrumen variabel X1 dan variabel X2 adalah valid, hal ini dibuktikan dengan nilai masing-masing r hitung dari masing-masing item lebih besar dari r tabel sehingga dapat digunakan dalam pengujian selanjutnya.

2. Realibilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang reliabel dapat menghasilkan data yang dipercaya. Secara garis besar ada dua jenis reliabilitas yaitu: reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal. Jika ukuran atau kriteriumnya berada di luar instrumen maka dari hasil

pengujian ini diperoleh reliabilitas eksternal. Sebaliknya jika perhitungannya dilakukan berdasarkan data dari instrumen tersebut saja maka akan menghasilkan reliabilitas internal.

Metode yang digunakan untuk mencari reliabilitas eksternal maupun internal bermacam-macam. Adapun metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas internal salah satunya adalah mencari reliabilitas dengan rumus alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan antara beberapa nilai (misalnya 0-10 atau 0-100 atau berbentuk skala 1-3,1-5, atau 1-7).⁸⁰

Untuk menguji reliabilitas angket dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 20 for windows dengan rumus alpha karena dalam penelitian ini skala yang digunakan dalam angket yakni 1-3. Formulasnya sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = koefisien reliabilitas instrument (*cronbach alpha*)

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = total varians butir

σ_t^2 = total varians

⁸⁰ Suharsini Arikunto, *Op cit.* hlm, 196.

Tabel 3.3

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien	Cronbach alpha	Ket
X1	25 item	.956	Reliabel
X2	25 item	.956	Reliabel

Sumber : Data yang diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini representatif dalam arti pengukuran datanya dapat dipercaya karena hasil perhitungan semua variabel di atas standar, nilai cronbach alpha $> 0,60$.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Untuk menganalisis data dari hasil penelitian bersifat kuantitatif ini, peneliti menggunakan analisis statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Pendahuluan

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari hasil angket yang disebarkan pada responden dalam penelitian dimasukkan dalam table persiapan yang diberi skor atau bobot nilai pada tiap alternatif jawaban responden, yaitu dengan mengubah data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

- a. Alternatif jawaban SS bernilai 5
- b. Alternatif jawaban S bernilai 4
- c. Alternatif jawaban R bernilai 3

- d. Alternatif jawaban TS bernilai 2
- e. Alternatif jawaban STS bernilai 1

2. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun jalan analisisnya adalah melalui pengolahan data yang akan mencari pengaruh antara variabel independent (X) dengan variabel dependent (Y) dengan dicari melalui teknik regresi dua prediktor.

- a. Mencari korelasi antara prediktor (X) dengan kriterium (Y)

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

- b. Uji Signifikansi korelasi melalui uji t, dengan rumus sebagai berikut :

$$t_h = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- c. Mencari persamaan garis regresi dengan rumus:

$$Y^{\wedge} = aX1 + aX2 + K$$

Keterangan:

Y^{\wedge} = (Baca: Y topi), subjek variabel terikat yang diproyeksikan

X1 = Prediktor 1

X2 = Prediktor 2

a = Bilangan koefisien prediktor

K = Bilangan konstan

Untuk mengetahui Y^{\wedge} terlebih dahulu harus dicari harga a dan K dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{N \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$K = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

d. Mencari varian regresi

Mencari varian regresi dengan menggunakan rumus-rumus

regresi dalam tabel sebagai berikut :

Sumber Variasi	db	JK	RK	$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{db_{reg}}$
Regresi	1	$a\sum XY + K \cdot \sum Y - \frac{(\sum Y^2)}{N}$	$\frac{JK_{reg}}{db_{reg}}$	
Residu	(N-1)	$\sum Y^2 - a\sum XY - K \cdot \sum Y$	$\frac{JK_{res}}{db_{res}}$	
Total	(N-2)	$\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$	-	

Keterangan:

JK = Jumlah Kuadrat

RK = Rerat Kuadrat

Varian Residu = Besar proporsi varian yang dipengaruhi

F_{reg} = Harga F garis regresi

N = *Number of access* atau jumlah responden.⁸¹

3. Analisis Lanjut

Langkah selanjutnya setelah diperoleh hasil penghitungan F_{reg} adalah mengkonsultasikan F_{reg} hasil perhitungan (F observasi) dengan F yang ada dalam tabel (F_t). Dengan kata lain apabila dalam penghitungan ternyata F_{reg} sama atau lebih besar dari harga F_t yang tertera dalam tabel sesuai dengan taraf signifikansi 1% atau 5%, maka kesimpulannya penelitian ini signifikan atau ada pengaruh yang meyakinkan antara

⁸¹ Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi*, Yogyakarta: Andi, 2000, hlm. 18.

variabel X dan variabel Y. Akan tetapi apabila dari penghitungan ternyata Freg lebih kecil dari harga Ft pada taraf signifikansi 1% atau 5% maka kesimpulannya penelitian ini tidak signifikan atau tidak ada pengaruh yang meyakinkan antara variabel X dan variabel Y.

Setelah diperoleh angka hasil uji signifikansi dalam analisis lanjut ini, penulis juga memaparkan analisis data hasil wawancara dan dokumentasi. Data hasil wawancara dan dokumentasi ini dimaksudkan untuk menguatkan hasil angket.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Lokasi Sekolah

Untuk mencapai SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang sangat mudah karena lokasinya berada di jalan arah obtek wisata Kopeng, Magelang. Sekolah SMP Syubbanul Wathon lokasinya menjadi satu dengan Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam Tegalrejo, Kabupaten Magelang. Situasi lingkungan seperti ini sangat cocok untuk belajar dan nyantri, atau nyantri dan belajar.

2. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sudah lima tahun berjalan, Yayasan Syubbanul Wathon mengelola TK IT, SD IT, SMK Syubbanul Wathon, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STIS), sehingga untuk menjaga kesinambungan proses belajar dengan pendekatan dan orientasi yang sama, menjadi kebutuhan mendesak bagi Yayasan untuk mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Calon lulusan SD IT Al-Ma'ruf harus dapat meneruskan ke jenjang berikutnya yang memiliki kualitas dan orientasi pendidikan yang sama, yaitu memadukan

penguasaan pengetahuan umum, pesantren (agama), dan keahlian yang spesifik.

3. Visi dan Misi Sekolah

Visi SMP Syubbanul Wathon

Unggul dalam Pengetahuan, Ketrampilan, dan Aktivitas Keagamaan

Misi SMP Syubbanul Wathon

- a. Menyelenggarakan pendidikan berbasis pada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin
- b. Memfasilitasi kegiatan belajar siswa secara profesional, proporsional, dan optimal
- c. Meningkatkan prestasi siswa di bidang keagamaan, pengetahuan umum, teknologi informasi, komputer, dan bahasa.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Di bawah Yayasan Syubbanul Wathon SMP Syubbanul Wathon memiliki struktur organisasi kelembagaan yang dikepalai oleh seorang Kepala Sekolah yaitu K.H Ahmad Izzuddin, Lc. Adapun bagan struktur organisasi SMP Syubbanul Wathon adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1



Sumber : *Bagan Struktur Organisasi SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo*

Magelang 2013.

5. Fasilitas Sekolah

Fasilitas yang akan dimiliki SMP Syubbanul Wathon guna menunjang optimalisasi kegiatan belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Mushola
- b. 15 ruang kelas dengan kapasitas 30 orang
- c. Laboratorium IPA/Sains
- d. Laboratorium Matematika
- e. Laboratorium Komputer
- f. Laboratorium Bahasa
- g. Perpustakaan
- h. Poliklinik
- i. Lapangan Olah Raga
- j. Kantin
- k. Ruang Workshop
- l. Meeting Room (Ruang Rapat)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

6. Program Sekolah

Kegiatan Pembelajaran berlangsung mulai 07.00-14.30. Prinsip dan Strategi Pembelajaran yang digunakan adalah :

- a. *Learning is a must and fun* (Belajar harus dan dapat menyenangkan)
- b. *All can and will learn* (Semua anak dapat dan akan belajar)
- c. *Continuous Progress* (Tidak ada anak yang terhenti belajarnya)
- d. Menekankan *Learn How to Learn* (Belajar bagaimana belajar)

e. Pelibatan siswa secara optimal dan proporsional dalam pembelajaran.

Dengan penerapan prinsip dan strategi belajar di atas diharapkan terbentuk suatu “*Learning Society*” Masyarakat Belajar, dimana belajar menjadi suatu kebutuhan, menyenangkan, dan terus menerus sepanjang hayat. Dan ini merupakan aktualisasi dari sabda Nabi Muhammad SAW “*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai liang kubur.*”

B. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Kegiatan Siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang yang berada di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam

Tabel 4.1

JADWAL KEGIATAN SANTRI SMP SYUBBANUL WATHON ASRAMA PELAJAR ISLAM ASRI TEGALREJO MAGELANG TAHUN 2012/2013

SEKOLAH SIF PAGI

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00-04.30	Bangun tidur dan persiapan sholat subuh
2	04.30-05.00	sholat subuh
3	05.00-05.30	Mengaji Alqur'an
4	05.30-06.00	pembekalan Bahasa arab dan bahasa inggris
5	06.00-07.15	Mandi, Makan, Persiapan sekolah
6	07.15-11.30	KBM Sekolah
7	11.30-12.00	istirahat dan persiapan sholat Dluhur
8	12.00-13.00	istirahat, Makan siang
9	13.00-15.30	Mengaji Qiroati dan Kitab Kuning
10	15.30-16.00	Istirahat dan persiapan sholat asyar
11	16.00-16.30	Sholat Asyar

12	16.30-18.00	istirahat sore
13	18.00-19.30	Jamaah sholat maghrib, Mujahadah, Jamaah sholat Isya'
14	19.30-20.00	Mengaji kitab kuning
15	20.00-20.30	Istirahat, Makan
16	20.30-22.00	Belajar Wajib
17	22.00-23.30	Istirahat dan lain - lain
18	23.30-04.00	Tidur

**SEKOLAH SIF
SIANG**

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00-04.30	Bangun tidur dan persiapan sholat subuh
2	04.30-05.00	sholat subuh
3	05.00-05.30	Mengaji Alqur'an
4	05.30-06.00	pembekalan Bahasa arab dan bahasa inggris
5	06.00-08.00	Mandi, Makan, Persiapan sekolah
6	08.00-10.00	Mengaji Qiroati dan Kitab Kuning
7	10.00-12.00	istirahat dan persiapan sholat Dluhur
8	12.00-12.30	Sholat Dluhur
9	12.30-16.30	KBM
10	16.30-17.00	Sholat Asyar
12	17.00-18.00	istirahat sore
13	18.00-19.30	Jamaah sholat maghrib, Mujahadah, Jamaah sholat Isya'
14	19.30-20.00	Mengaji kitab kuning
15	20.00-20.30	Istirahat, Makan
16	20.30-22.00	Belajar Wajib
17	22.00-23.30	Istirahat dan lain - lain
18	23.30-04.00	Tidur

Sumber : Data pondok pesantren API, 2013

2. Analisis Data

a. Motivasi Berprestasi

Untuk mengetahui prosentase tingkatan motivasi berprestasi siswa dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

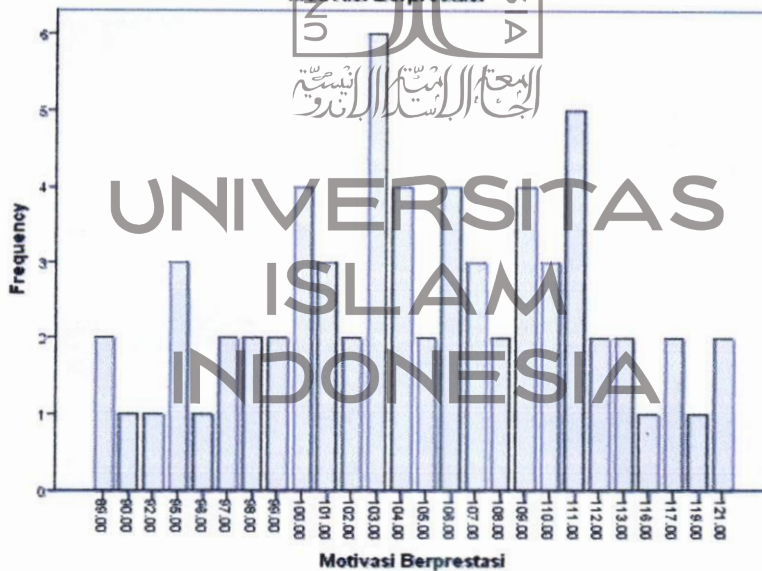
Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Skor Mean Motivasi Berprestasi

Skor Interval	F	%	X	fX	Mean
119-121	3	4.55	120	360	105
113-118	5	7.58	116	580	
107-112	19	28.79	110	2090	
101-106	21	31.82	104	2184	
95-100	14	21.21	98	1372	
89-94	4	6.06	92	368	
	66			6954	

Sumber : data yang diolah, 2013

Grafik 4.1

Motivasi Berprestasi



Sumber : Data yang diolah, 2013

Adapun untuk mengetahui kualitas variabel motivasi berprestasi disajikan data sebagai berikut:

Tabel 4.3
Norma Skala Motivasi berprestasi

Skor Interval	F	%	Kategorisasi
89 - 95	7	10.6061	Buruk
96 - 102	16	24.2424	Kurang Baik
103 - 109	25	37.8788	Cukup Baik
110 - 116	13	19.697	Baik
117 - 121	5	7.57576	Sangat Baik

Sumber : Data yang diolah, 2013

Dari table 4.3 di atas dapat diketahui bahwa motivasi berprestasi siswa yang sangat baik yakni ada 5 siswa (10,6 %), motivasi berprestasi siswa yang baik ada 13 siswa (24,2 %), motivasi berprestasi siswa yang cukup baik ada 25 siswa (37,8 %), motivasi berprestasi siswa yang kurang ada 16 siswa (19,6%), sedangkan motivasi berprestasi siswa yang buruk ada 7 siswa (10,6%). Maka siswa rata-rata memiliki motivasi berprestasi yang cukup baik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.1



Sumber : Data yang diolah, 2013

b. Tingkat Kecerdasan ESQ Siswa

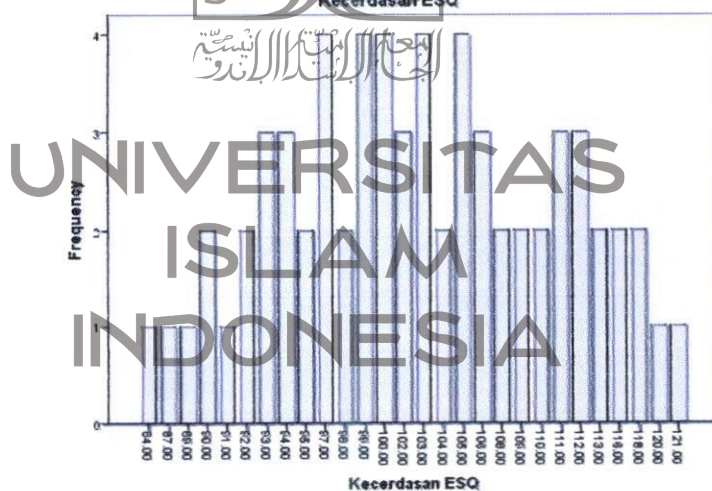
Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Skor Mean Kecerdasan ESQ

Skor Interval	F	%	X	fX	Mean
114-121	6	9.09	117	1638	185
108-113	14	21.21	111	1776	
102-107	16	24.24	105	1470	
96-101	14	21.21	99	1287	
90-95	13	19.70	93	279	
84-89	30	45.55	87	5742	
	66			12192	

Sumber : Data diolah, 2013

Grafik 4.2

Kecerdasan ESQ



Sumber : Data diolah, 2013

Adapun untuk mengetahui kualitas variabel motivasi berprestasi disajikan data sebagai berikut:

Tabel 4.6
Norma Skala Kecerdasan ESQ

Skor Interval	F	%	Kategorisasi
84 - 91	6	9.09091	Buruk
92 - 99	20	30.303	Kurang
100 - 107	20	30.303	Cukup
108 - 115	14	21.2121	Baik
116 - 121	6	9.09091	Sangat Baik

Sumber : Data diolah, 2013

Dari table 4.5 di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan ESQ siswa yang sangat baik yakni ada 6 siswa (9%), kecerdasan ESQ siswa yang baik ada 14 siswa (21,2 %), kecerdasan ESQ siswa yang cukup ada 20 siswa (30,3 %), kecerdasan ESQ siswa yang kurang ada 20 siswa (30,3%), sedangkan kecerdasan ESQ siswa yang buruk ada 6 siswa (9%). Maka siswa rata-rata memiliki kecerdasan ESQ yang cukup yaitu kecerdasan ESQ siswa yang cukup ada 20 siswa dalam sector interval 100-107 dengan memili persentase 30,3%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.2



Sumber : Data diolah, 2013

c. Prestasi Siswa

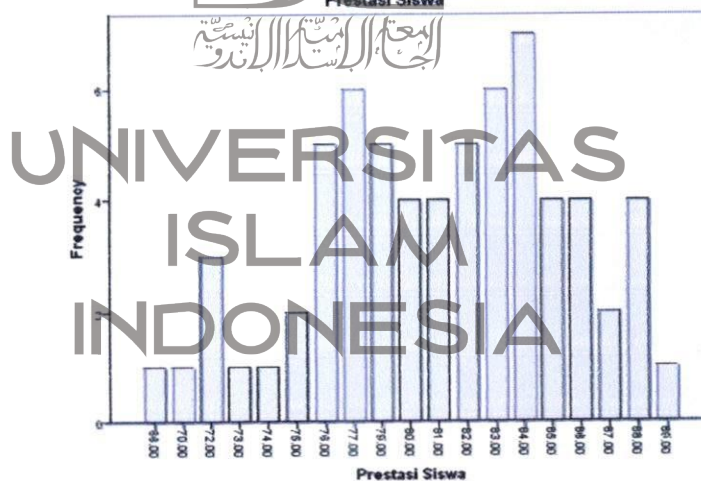
Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Skor Mean Prestasi Siswa

Skor Interval	F	%	X	fX	Mean
86-89	11	16.67	88	1936	138
82-85	22	33.33	84	1092	
78-81	13	19.70	80	1120	
74-77	14	21.21	76	380	
70-73	5	7.58	72	72	
66-69	1	1.52	68	4488	
	66			9088	

Sumber : Data diolah, 2013

Grafik 4.3

Prestasi Siswa



Sumber : Data diolah, 2013

Adapun untuk mengetahui kualitas variabel prestasi siswa disajikan data sebagai berikut:

Tabel 4.7
Norma Skala Kecerdasan ESQ

Skor Interval	F	%	Kategorisasi
66-70	2	3.0303	Buruk
71-74	4	6.06061	Kurang
75-78	13	19.697	Cukup
79-82	18	27.2727	Baik
83-89	22	33.3333	Sangat Baik

Sumber : Data diolah, 2013

Dari table 4.7 di atas dapat diketahui bahwa prestasi siswa yang sangat baik yakni ada 22 siswa (33,3%), prestasi siswa yang baik ada 18 siswa (27,2 %), prestasi siswa yang cukup baik ada 13 siswa (19,6 %), prestasi siswa yang kurang ada 4 siswa (6%), sedangkan prestasi siswa yang buruk ada 2 siswa (3%). Maka siswa rata-rata memiliki prestasi yang sangat baik.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.3



Sumber : Data diolah, 2013

d. Uji Hipotesis

Tabel 4.8
Hasil Uji Korelasi

		Motivasi Berprestasi	Kecerdasan ESQ	Prestasi Siswa
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	1	.572**	.290**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	66	66	66
Kecerdasan ESQ	Pearson Correlation	.572**	1	.205**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	66	66	66
Prestasi Siswa	Pearson Correlation	.290**	.205**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	66	66	66

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah, 2013

Berdasarkan tabel hasil perhitungan analisis korelasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Siswa

Korelasi pearson (pearson correlation) = 0,290. Nilai 0,290 merupakan r hitung, angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan positif antara motivasi berprestasi dan prestasi siswa, artinya apabila motivasi berprestasi tinggi maka prestasi akan tinggi. Dalam penelitian ini diartikan bahwa semua siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berprestasi tinggi pula,

karena dapat dibuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki tingkat prestasinya tinggi.

Probabilitas (2 tailed) atau signifikansi = 0,000 korelasi signifikansi jika r hitung $>$ r tabel atau nilai probabilitas kurang dari taraf kesalahannya ($\text{sig} < \alpha$). Diketahui probabilitasnya 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) yang berarti korelasi atau hubungannya signifikan antara motivasi berprestasi dan prestasi akademik siswa.

2. Pengaruh Kecerdasan ESQ terhadap Prestasi Siswa

Korelasi pearson (pearson correlation) = 0,205. Nilai 0,205 merupakan r hitung, angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan positif antara tingkat ESQ dan prestasi, artinya apabila ESQ tinggi maka prestasi siswa akan tinggi pula. Dan begitu sebaliknya, jika tingkat ESQ rendah maka prestasi siswa juga akan rendah.

Probabilitas (1 tailed) atau $\text{sig} = 0,000$ korelasi signifikan jika r hitung $>$ r tabel atau nilai probabilitas kurang dari taraf kesalahannya ($\text{sig} < \alpha$). Diketahui probabilitasnya 0,000 atau lebih kecil taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) yang berarti korelasi atau hubungannya signifikan.

3. Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan ESQ terhadap Prestasi Siswa

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.311 ^a	.324	.019	5.00867

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan ESQ, Motivasi Berprestasi

Sumber: Data diolah, 2013

R disebut juga dengan koefisien korelasi dapat dibaca bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel ESQ dan motivasi adalah 0,311. Berarti hubungan antara variabel motivasi dan ESQ terhadap prestasi adalah sebesar 31,1%.

R square disebut koefisien determinasi, dari tabel dapat dibaca bahwa R square adalah 0,324. Artinya 32,4 % variasi yang terjadi terhadap tinggi rendahnya prestasi disebabkan oleh variasi tingkat ESQ dan motivasi berprestasi sedangkan sisanya (67,6 %) disebabkan oleh variabel di luar penelitian ini.

3. Pembahasan

a. Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan

belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dalam lingkungan sekolah gurulah yang menjadi motivator peserta didiknya sehingga mampu membangkitkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun tingkat motivasi berprestasi siswa yang sangat baik yakni ada 5 siswa (10,6 %), motivasi berprestasi siswa yang baik ada 16 siswa (24,2 %), motivasi berprestasi siswa yang cukup baik ada 25 siswa (37,8 %), motivasi berprestasi siswa yang kurang ada 13 siswa (19,6%), sedangkan motivasi berprestasi siswa yang buruk ada 5 siswa (7,5%). Maka siswa rata-rata memiliki motivasi berprestasi yang cukup baik.

b. Kecerdasan ESQ

ESQ *Power* merupakan sinergisitas kekuatan emosi dan spiritual dimana hati menjadi pusatnya dan Allah hadir di dalamnya. Kehadiran Allah di dalam hati ini terjadi ketika suara hati hanya dipenuhi oleh dzikrullah (ingatan kepada Allah SWT). Semakin banyak suara hati dzikrullah, maka semakin bersih hati dari berbagai kotoran. Sedang, apabila hati semakin kotor, emosi semakin tidak stabil. Apabila hati semakin kotor, akal pun menjadi lemah, kacau, jahil, dan jumud.⁸²

⁸² Muhammad Muhyidin. *Manajemen ESQ Power*. hal; 98.

Adapun tingkat kecerdasan ESQ siswa yang sangat baik yakni ada 6 siswa (9%), kecerdasan ESQ siswa yang baik ada 14 siswa (21,2 %), kecerdasan ESQ siswa yang cukup baik ada 20 siswa (30,3 %), kecerdasan ESQ siswa yang kurang ada 20 siswa (30,3%), sedangkan kecerdasan ESQ siswa yang buruk ada 6 siswa (9%). Maka siswa rata-rata memiliki kecerdasan ESQ yang cukup baik.

c. Prestasi Siswa

Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan usaha yang telah dicapai oleh peserta didik dalam belajar, yang berupa penambahan pengetahuan, perubahan sikap dan tingkah laku, serta penguasaan keterampilan. Dalam hal ini prestasi belajar biasanya diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.

Prestasi siswa yang sangat baik yakni ada 22 siswa (33,3%), prestasi siswa yang baik ada 18 siswa (27,2 %), prestasi siswa yang cukup baik ada 13 siswa (19,6 %), prestasi siswa yang kurang ada 4 siswa (6%), sedangkan prestasi siswa yang buruk ada 2 siswa (3%). Maka siswa rata-rata memiliki prestasi yang sangat baik.

d. Pengaruh Motivasi berprestasi dan Kecerdasan ESQ terhadap Prestasi Siswa

Dari hasil analisis regresi bahwa pengaruh motivasi berprestasi dan kecerdasan terhadap prestasi siswa sebagai berikut:

Untuk variable motivasi berprestasi di dapat nilai korelasi pearson (*pearson correlation*) = 0,290. Nilai 0,290 merupakan r hitung, angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan positif antara motivasi berprestasi dan prestasi siswa, artinya apabila motivasi berprestasi tinggi maka prestasi akan tinggi. Dalam penelitian ini diartikan bahwa semua siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berprestasi tinggi pula, karena dapat dibuktikan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki tingkat prestasinya tinggi.

Probabilitas (2 tailed) atau sig = 0,000 korelasi signifikan jika r hitung > r tabel atau nilai probabilitas kurang dari taraf kesalahannya (sig < α). Diketahui probabilitasnya 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) yang berarti korelasi atau hubungannya signifikan.

Sedangkan untuk variable kecerdasan ESQ di peroleh nilai Korelasi pearson (*pearson correlation*) = 0,205. Nilai 0,205 merupakan r hitung, angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan positif antara tingkat ESQ dan prestasi, artinya apabila ESQ tinggi maka prestasi siswa akan tinggi pula. Dan begitu sebaliknya, jika tingkat ESQ rendah maka prestasi siswa juga akan rendah.

Probabilitas (1 tailed) atau $\text{sig} = 0,000$ korelasi signifikan jika r hitung $> r$ tabel atau nilai probabilitas kurang dari taraf kesalahannya ($\text{sig} < \alpha$). Diketahui probabilitasnya $0,000$ atau lebih kecil taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) yang berarti korelasi atau hubungannya signifikan.

Dalam perhitungan koefisien determinasi di dapat nilai R square adalah $0,324$. Artinya $32,4\%$ variasi yang terjadi terhadap tinggi rendahnya prestasi disebabkan oleh variasi tingkat ESQ dan motivasi berprestasi sedangkan sisanya ($67,6\%$) disebabkan oleh variabel di luar penelitian ini.

Motivasi berprestasi merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, dengan adanya motivasi yang tinggi, akan tercipta peserta didik yang mau berusaha keras dalam belajar untuk menuntut ilmu, motivasi berprestasi akan bisa tercipta apabila ada dukungan dari luar, dan adanya kemauan dalam diri sendiri, faktor dalam diri individu merupakan faktor yang paling utama untuk membangkitkan motivasi, salah satu strategi yang bisa membangkitkan motivasi adalah melakukan manajemen diri, kemudian evaluasi diri, membuat rencana dan tujuan, mengimplementasikan

rencana dan tujuan, memonitoring rencana yang telah dilakukan dan outputnya dari rencana yang telah dilakukan.⁸³

Pendidikan ESQ merupakan paket pengembangan kepribadian anak. Kebutuhan pendidikan anak tidak sekedar menjejali dengan pengetahuan semata, tetapi juga aplikasi kemanfaatan bagi kehidupan yang bermakna dengan mengaktualisasikan potensi diri sebaik mungkin di tengah peradaban yang terus berkembang. Oleh sebab itu menjadi tanggung jawab pendidik (orang tua dan guru) mentransformasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual dengan pola asuh yang tepat sesuai tingkat kematangan anak dengan melalui pembiasaan, keteladanan dan penciptaan lingkungan yang kondusif sehingga menjadi manusia yang cerdas secara emosional (EQ) yaitu kecerdasan kalbu yang berkaitan dengan pengendalian nafsu-nafsu impulsif dan agresif dan cerdas spiritualnya (SQ), yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna dan nilai.⁸⁴

Banyak orang tua beranggapan bahwa yang penting adalah menanamkan nilai-nilai kepada anak, seperti

⁸³ Dembo, Myron H. 2000. *Motivation and Learning Strategies for College Success : A Selfmanagement Approach*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, hlm. 59.

⁸⁴ Imam Mawardi. <http://blogspot.com/2008/02/mendidik-esq-1-pola-pengembangan.html> (Senin, Oktober 14, 2013)

menanamkan nilai kejujuran, kebaikan, keindahan, cinta, keadilan, kegembiraan, kesedihan dan ketakutan yang tepat, dan seterusnya. Yang penting adalah menanamkan nilai tauhid kepada anak. Yang penting bagaimana anak itu memiliki nilai-nilai penting tersebut dalam kehidupannya. Inilah yang dimaksud dengan ESQ *Power* sebagai proses dalam mendidik anak. Orang tua selayaknya memperlihatkan atau menampakkan ESQ *Power* ini selama mereka mendampingi anak, atau selama orang tua memberikan pendidikan kepada anak.⁸⁵



Kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) sangatlah penting dalam kehidupan kita. Setiap orang pasti butuh akan pendidikan ESQ apalagi dalam kehidupan sekarang di era globalisasi ini khususnya siswa yang mayoritas mengikuti gaya orang barat dan seakan-akan tidak kenal ajaran agama. Pendidikan ESQ haruslah diterapkan di sekolah agar siswa dapat mengendalikan emosinya dan meningkatkan keimanannya.

⁸⁵ Muhammad Muhyidin. *Manajemen ESQ Power*. hlm. 236

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang telah peneliti paparkan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh antara motivasi berprestasi dan kecerdasan ESQ terhadap tingkat prestasi siswa adalah sebagai berikut : prestasi siswa yang sangat baik yakni ada 22 siswa (33,3%), prestasi siswa yang baik ada 18 siswa (27,2%), prestasi siswa yang cukup baik ada 13 siswa (19,6 %), prestasi siswa yang kurang ada 4 siswa (6%), sedangkan prestasi siswa yang buruk ada 2 siswa (3%). Maka siswa rata-rata memiliki prestasi yang sangat baik.
2. Terdapat pengaruh positif signifikan pada variabel X1 dan Y yaitu antara motivasi berprestasi (X1) terhadap prestasi akademik siswa (Y) dan juga terdapat pengaruh positif signifikan antara kecerdasan ESQ (X2) terhadap prestasi akademik siswa (Y) karena nilai probabilitas masing-masing variabel lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05% secara parsial. Probabilitas (2 tailed) atau $\text{sig} = 0,000$ korelasi signifikan jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ atau nilai probabilitas kurang dari taraf kesalahannya ($\text{sig} < \alpha$). Diketahui probabilitasnya 0,000 atau lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0,05$) yang berarti korelasi atau hubungannya signifikan

3. Terdapat pengaruh positif signifikan antara Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) secara bersama-sama di pondok pesantren asrama pelajar Islam Tegalrejo Magelang terhadap prestasi akademik siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang berdasarkan perhitungan koefisien determinasi, dari tabel dapat dibaca bahwa R square adalah 0,324. Artinya 32,4 % variasi yang terjadi terhadap tinggi rendahnya prestasi disebabkan oleh variasi tingkat ESQ dan motivasi berprestasi sedangkan sisanya (67,6 %) disebabkan oleh variabel diluar penelitian ini. Sehingga pengaruh motivasi berprestasi dan tingkat kecerdasan ESQ dengan prestasi siswa signifikan dan mempunyai hubungan yang positif.

B. Diskusi Temuan

Pada dasarnya, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran motivasi berprestasi dan penerapan ESQ di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam dalam menumbuhkan tingkat prestasi pada siswa SMP Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang yang berada di Pondok Pesantren Asrama Pelajar Islam. Karena dalam kehidupan pesantren juga, tidak selalu berjalan dengan baik, sesuai harapan, yakni membentuk santri yang mempunyai akhlak mulia, spiritualitas yang bagus, serta intelektualitas yang tinggi. Sedangkan kualitas hasil belajar akan tergambar dari nilai akhir semester siswa, dengan berpedoman pada standar ketuntasan yang ditetapkan DEPDIKBUD dalam Kurikulum 2013.

Selama penelitian, aspek-aspek yang menggambarkan motivasi berprestasi, penerapan ESQ dan hasil belajar (prestasi) telah dicatat dan dianalisis. Hasil temuan selama penelitian telah dipaparkan pada Bab IV akan didiskusikan secara terpisah pada bagian ini. Hasil temuan dan diskusi ini, merupakan gambaran secara utuh dan menyeluruh dari penelitian yang peneliti lakukan.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan antara motivasi berprestasi dan kecerdasan ESQ terhadap prestasi siswa karena nilai probabilitas masing-masing variabel lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05% secara parsial. Dalam perhitungan koefisien *determinasi*, dari tabel 4.9 dapat dibaca bahwa *R square* adalah 0,324. Artinya 32,4% variasi yang terjadi terhadap tinggi rendahnya prestasi disebabkan oleh variasi tingkat ESQ dan motivasi berprestasi sedangkan sisanya sebesar 67,6% disebabkan oleh variabel di luar penelitian yang meliputi banyak hal diantaranya faktor internal yang berasal dari pembawaan seseorang seperti sifat dan kebiasaan dan juga dari faktor eksternal yaitu dari keluarga, lingkungan pergaulan dan masyarakat.

Jadi bentuk pengaruh motivasi meliputi, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Timbulnya motivasi yang ada dalam diri individu merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai apa yang diinginkan untuk meraih cita-cita dan menjadi orang yang terdidik, misalnya belajar tanpa disuruh untuk belajar. Sedangkan

motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari pengaruh orang lain. Jadi motivasi timbul karena adanya suatu paksaan, suruhan dan ajakan, misalnya belajar karena diajak oleh teman, gengsi, untuk mendapatkan pujian, untuk memenuhi kewajiban, sehingga individu terpaksa untuk belajar. Dalam penelitian ini dilihat berdasarkan berdasarkan table 4.8 berdasarkan table korelasi terdapat pengaruh positif signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi siswa karena nilai probabilitasvariable sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05% secara parsial juga dapat dilihat berdasarkan frekuensi nilai akhir semester siswa.

Sedangkan pendidikan ESQ merupakan paket pengembangan kepribadian anak. Kebutuhan pendidikan anak tidak sekedar menjejali dengan pengetahuan semata, tetapi juga aplikasi kemanfaatan bagi kehidupan yang bermakna dengan mengaktualisasikan potensi diri sebaik mungkin di tengah peradaban yang terus berkembang. Oleh sebab itu menjadi tanggung jawab pendidik (orang tua dan guru) mentransformasikan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual dengan pola asuh yang tepat sesuai tingkat kematangan anak dengan melalui pembiasaan, keteladanan dan penciptaan lingkungan yang kondusif sehingga menjadi manusia yang cerdas secara emosional. Dalam penelitian ini dilihat berdasarkan berdasarkan table 4.8 berdasarkan table korelasi terdapat pengaruh positif signifikan antara motivasi penerapan dengan prestasi siswa karena nilai probabilitasvariable sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu 0,05% secara parsial.

Hasil temuan ini juga memberikan kontribusi dalam memberikan informasi kepada siapapun (kepala sekolah, guru, orang tua, praktisi pendidikan, pejabat terkait) yang berkeinginan menyelenggarakan pendidikan karakter melalui penerapan ESQ dan motivasi berprestasi siswa. Mereka bisa memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter, yang mungkin memerlukan memodifikasi teknik atau pendekatan sesuai karakteristik anak dan sekolah yang bersangkutan.

C. Saran

1. SMP yang berbasis Islam merupakan sekolah yang didukung dengan pesantren, maka harus mempunyai program unggulan yang akan membedakan dengan sekolah yang lain. Misalnya mengadakan pelatihan ESQ sehingga meningkatkan motivasi siswa dalam berprestasi dan siswa lebih memahami tentang pendidikan ESQ.
2. Guru harus menjadi suri tauladan bagi siswanya terutama dalam hal tingkah laku, kepribadian sehingga dapat menciptakan siswa yang mempunyai sopan santun. Karena salah satu dari tugas guru adalah sebagai model yang mampu memberi contoh yang baik kepada siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2001, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2003, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta : Penerbit Arga.
- Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astutik, Luluk Sri, 2008, *Pengaruh ESQ Power Terhadap Siswa Kelas XI Semester II Di Sma Islam Al-Maarif Singosari*, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, t.d.
- B.S Wibowo dkk, 2002, *SHOOT, Sharpenig, Our Concept and Tools*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Chaplin, P. James. 1999, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, judul asli "*Dictionary of Pshychology*", Jakarta: Rajawali.
- Craig, Jeanne Anne, 2004, *Bukan Seberapa Cerdas Diri Anda Tetapi Bagaimana Anda Cerdasalih* bahasa Arvin Saputra, Batam: Interaksara.
- Dembo, Myron H, 2000, *Motivation and Learning Strategies for College Success : A Selfmanagement Approach*, London: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Departemen Agama RI, 2011, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Sigma Publishing.

- Dimiyati, Mudjiono, 1997, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Penerbit Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 1994, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Doe, Mimi dan Marsha Waleh, 2001, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, Bandung: Penerbit Kaifa.
- Fathurrohman, Pupuh, Sobry Sutikno, 2007, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung : PT Refika aditama.
- Goleman, Daniel, 1999, *Emotional Intelegency*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Ary H, 2000, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Cet.I, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasan, Abdul Wahid, 2006, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*, Yogyakarta: IRC SoD.
- Hawadi, Reni Akbar, 2004, *Akselerasi*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Imam Mawardi, 2013, <http://blogspot.com/2008/02/mendidik-esq-1-pola-pengembangan.html> Senin, Oktober 14.
- Muhyidin, Muhammad, 2006, *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta : Diva Press.
- Nggermanto, Agus, 2003, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.

- Patton, Patricia, 2002, *Emotional Quotient (EQ), Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, Jakarta: Mitra Media.
- Poerwadarminta, WJS, 1982, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanto, Ngalim, 1988, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remadja Karya.
- Rahman, Muhaimin Adb Ghofur Nur Ali, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media Karya anak Bangsa.
- Segal, Jeane, 2004, *Kepekaan Emosional*, Bandung: Kaifa.
- Shomad, Abdul, 2005, *Urgensi Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian bagi Profesionalisme Da'i*, Tesis Magister, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia (UII), t.d.
- Suharsono, 2004, *Akselerasi Intelegensi, Optimalkan IQ, EQ, SQ, Secara Islami*, Jakarta: Inisiast.
- Sukidi, 2002, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spritiual, Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Cipta Utama.
- Syah, Muhibbni, 1997, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Cet.III, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, 2003, *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987*, Jakarta :Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

Tohirin, 2005, *Psikologi pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo

Persada.

Wardi, Khairi, 2010, *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi*

Berprestasi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna Nw Tanak

Beak Barat Lombok Tengah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik

Ibrahim Malang, t.d.

Zohar, Danah, dan Ian Marshall, 2002, *SO, memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*

Dalam Kehidupan, Jakarta: Mizan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BIODATA PENULIS

Data Pribadi

Nama : Agus Chairul Walid, S.HI.
NIM : 10913194
Tempat, tanggal lahir : Bandar Jaya, 09 Agustus 1986
Nama Ayah : Sukrihadi
Nama Ibu : Siti Fatimah
Jenis kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Bandar Jaya, Jalan Ahmad Yani no 67 Lampung Tengah
Telepon/HP : 081325205067
E-mail : walid.choirul@yahoo.co.id

Pendidikan Formal

1992 – 1998 : SDN 2 Bandar Jaya, Lampung Tengah
1998 – 2001 : MTS Tri Bhakti At Taqwa, Lampung Timur
2001 – 2004 : MA Al Anwar Pacol Gowang, Jawa Timur
2004 – 2010 : Program Sarjana (S-1) Fakultas Syariah Jurusan Hukum Pidana Islam IAIN Walisongo, Semarang

Pendidikan Non Formal

1998 – 2001 : Pon. Pes Tri Bhakti At Taqwa, Lampung Timur
2001 – 2004 : Pon. Pes Al Anwar Pacol Gowang, Jawa Timur
2010 – 2014 : Pon. Pes Salaf API Tegalrejo Magelang

Penulis,

Agus Chairul Walid, S.HI
NIM : 10913194

Lampiran I

NO ABSEN :

KELAS :

JENIS KELAMIN :

SKALA MOTIVASI BERPRESTASI

No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
Berprestasi dengan seperangkat standar						
1	Saya tidak pernah puas dengan hasil pekerjaan yang saya dapatkan					
2	Apabila nilai saya turun pada semester yang kemarin, saya berusaha untuk memperbaikinya menjadi lebih baik					
3	Saya berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah saya lakukan					
4	Semester yang akan datang saya ingin mendapatkan nilai yang lebih bagus					
5	Saya mempunyai cita-cita yang tinggi					
Bertanggung jawab terhadap segala perbuatan						
6	Semua PR harus saya selesaikan sebelum jam 21.00, supaya tidak mengganggu waktu istirahat saya					
7	Saya cenderung melarikan diri dari tugas sekolah, apabila ada tugas jadwal menyapu					
8	Saya berusaha menepati janji					
9	Apabila saya melakukan kesalahan, saya tidak malu untuk meminta maaf					
10	Apabila nilai saya jelek pada semester yang lalu, itu karena saya kurang rajin dalam belajar					
Kebutuhan mendapatkan umpan balik						
11	Saya selalu mengadakan perbaikan terhadap hasil tugas yang saya kerjakan					
12	Saya cenderung menuruti saran teman tentang belajar yang Baik					
13	Saya tambah bersemangat untuk belajar, apabila nilai saya Bagus					
14	Apabila guru saya memeriksa dan memberikan nilai pada tugas yang saya kerjakan, saya lebih bersungguh-sungguh untuk mengerjakannya					
15	Saya mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu					

Inovatif						
16	Saya berusaha untuk merubah, cara-cara saya dalam belajar, supaya bisa belajar lebih baik lagi					
17	Saya ingin menciptakan cara belajar yang berbeda-beda untuk menghindari kejenuhan					
18	Saya lebih senang belajar dengan cara saya sendiri					
19	Kegagalan akan terjadi apabila seseorang tidak pernah mau melakukan perubahan menjadi lebih baik dalam berusaha					
20	Saya jenuh belajar, dengan cara-cara yang sama setiap hari					

Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan						
21	Keberhasilan yang dilakukan tanpa melalului usaha, menurut saya tidak membanggakan					
22	Saya lebih suka melakukan usaha pelan-pelan asalkan berhasil					
23	Menurut saya keberhasilan tidak datang dengan cara Menghayal					
24	Ketika ada hambatan dalam mengerjakan tugas, semangat saya tidak mudah kendur					
25	Saya lebih senang, mendapatkan hasil walaupun sedikit, tapi dari hasil usaha sendiri					

SKALA ESQ (Emotional Spiritual Questions)

No	Pertanyaan	SS	S	R	TS	STS
Kesadaran Diri						
26	Saya lebih suka belajar dari pada bermain					
27	Setiap berita yang saya dapatkan, saya tidak mudah langsung mempercayainya, tapi saya mengecek kebenarannya					
28	Saya selalu belajar sebelum tidur walaupun tidak ada PR					
29	Apabila ada pekerjaan rumah, saya selalu mengerjakannya					
30	Setiap ada kerja bakti di lingkungan sekolah, saya sering Mengikutinya					
Pengaturan Diri						
31	Saya cenderung mempercepat penyelesaian pekerjaan, agar selesai tepat waktu					
32	Setiap apapun yang saya lakukan, selalu berprinsip pada aturan Agama					
33	Saya berhasil membagi waktu belajar dan bermain					
34	Saya selalu mengerjakan PR sebelum pukul 21.00					
35	Saya selalu merapikan buku untuk jadwal besok sebelum tidur					
Empati						
36	Ketika ada teman sakit, saya datang menjenguk					
37	Apabila ada teman atau tetangga yang tertimpa musibah, saya selalu membantu					
38	Ketika di rumah saya selalu membantu kedua orang tua					
39	Ketika ada pengemis, saya selalu memberi sumbangan					
40	Saya senang berpartisipasi apabila ada kegiatan gotong royong di pondok					

Ketrampilan Sosial						
46	Saya suka belajar secara berkelompok					
47	Saya tidak pernah bolos sekolah					
48	Saya selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah					
49	Saya aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil					
50	Apabila ada teman yang berbuat kesalahan kepada saya, saya akan memaafkan					
Pemahaman Agama						
51	Apabila ada orang berbeda agama, saya menghargai Keyakinannya					
52	Musibah yang menimpa saya, merupakan ujian dari Allah, yang harus di jalani dengan sabar					
53	Saya hafal rukun iman dan rukun Islam					
54	Saya bisa membaca Al-Quran dengan tartil					
55	Saya selalu sholat lima waktu setiap hari					



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

